

**SOLUSI ALTERNATIF MENGATASI PARADOK PEMBANGUNAN:
KAJIAN KRITIS DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM**

Dedi Junaedi

dedijunaedi@laaroiba.ac.id

Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Syariah
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Institut Agama Islam Nasional (IAI-N) Laa Roiba Bogor

Yanti Hasbian Setiawati

yantihansbiansetiawati@laaroiba.ac.id

Anggota Dewan Pembina Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Bogor
Institut Agama Islam Nasional (IAI-N) Laa Roiba Bogor

ABSTRACT

The aim of the research is to conduct a critical analysis of the paradox of development in Indonesia. from time to time, while looking for alternative solutions in the perspective of Islamic economic thought. This study is to answer the problem: Why does the megadiversity that is owned do not provide welfare and prosperity for most of its citizens. Why natural wealth has not given much blessing and benefit; What and how Islamic economic thought answers the issue. The research method used is qualitative descriptive analysis and tracking of Islamic economic literacy. The data used is a combination of primary and secondary data from various reference sources: books, journals and printed and online mass media literacy. The results of the study show that from year to year, in the alternation of the ruling political regime, the Indonesian economy grew positively. Statistically, the value of our Gross Domestic Product (GDP) continues to increase. Even so per capita income always rises from time to time. However, there are still dozens of Indonesians who are still classified as poor. Improved economic growth after the global economic crisis did not provide prosperity, justice and benefit evenly. The gap is still wide open between rich-poor, city-area, West-East region. This happened because there was something wrong in the management of natural resources, the corrupt behavior of state and regional administrators, the unequal development between Java and outside Java, between the West and the East, the dominance of foreign capitalist companies, the optimal excavation and management of ZISWAF, and still not yet grounded the application of Islamic economics in Indonesia. So, to get out of the problem and improve from the chronic problem, six strategic steps are needed: (1) to eradicate KKN indiscriminately in all SOEs and government bureaucracy; (2) improvements in the management of the country's wealth resources; (3) it is necessary to design policies and budgets to accelerate poverty and inequality reduction, by allocating more funds to projects that absorb a lot; (4) reviewing policies that are not pro-people; (5) optimizing and maximizing the excavation and management of zakat, infaq, alms and endowments (ZISWAF); (6) facilitating Islamic economic and financial growth.

Keywords: *development paradigm, growth, poverty, Islamic economy, people's welfare.*

نبيذة مختصرة

الهدف من البحث هو إجراء تحليل نقدي لمفارقة التنمية في إندونيسيا. من وقت لآخر ، بينما نبحث عن حلول بديلة من منظور الفكر الاقتصادي الإسلامي. تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة على المشكلة: لماذا لا يوفر التنوع الكبير المملوك الرفاهية والازدهار لمعظم مواطنيها. لماذا لم تعط الثروة الطبيعية الكثير من البركة والاستفادة ؛ ماذا وكيف يجيب الفكر الاقتصادي الإسلامي عن هذه القضية. طريقة البحث المستخدمة هي التحليل الوصفي النوعي وتتبع محور الأهمية الاقتصادية الإسلامية. البيانات المستخدمة

هي مزيج من البيانات الأولية والثانوية من مصادر مرجعية مختلفة: الكتب والدوريات ومحو الأمية المطبوعة والإعلامية عبر الإنترنت. تظهر نتائج الدراسة أن الاقتصاد الإندونيسي نما بشكل إيجابي من سنة إلى أخرى ، في تناوب النظام السياسي الحاكم. إحصائياً ، تستمر قيمة ناتجنا المحلي الإجمالي في الارتفاع. ومع ذلك ، فإن دخل الفرد يرتفع دائماً من وقت لآخر. ومع ذلك ، لا يزال هناك العشرات من الإندونيسيين الذين لا يزالون يصنفون على أنهم فقراء. تحسن النمو الاقتصادي بعد الأزمة الاقتصادية العالمية لم يوفر الازدهار والعدالة والاستفادة بالتساوي. الفجوة لا تزال مفتوحة على نطاق واسع بين الأغنياء والفقراء ، منطقة المدينة ، المنطقة الغربية والشرقية. حدث هذا لأنه كان هناك خطأ في إدارة الموارد الطبيعية ، والسلوك الفاسد لمسؤولي الدولة والإقليم ، والتطور غير المتكافئ بين جاوا وخارج جاوا ، بين الغرب والشرق ، وهيمنة الشركات الرأسمالية الأجنبية ، والتنقيب ، وحتى الآن لم يؤسس تطبيق الاقتصاد الإسلامي في إندونيسيا. لذلك ، للخروج من المشكلة والتحسين ZISWAF الأمثل وإدارة بشكل عشوائي في جميع الشركات KKN من المشكلة المزمنة ، هناك حاجة إلى ست خطوات استراتيجية: (1) للقضاء على المملوكة للدولة والبيروقراطية الحكومية ؛ (2) تحسينات في إدارة موارد الثروة في البلاد. (3) من الضروري تصميم سياسات وميزانيات لتسريع الحد من الفقر وعدم المساواة ، من خلال تخصيص المزيد من الأموال للمشاريع التي تستوعب الكثير ؛ (4) تسهيل (ZISWAF). (6) مراجعة السياسات غير المواتية للناس ؛ (5) تعظيم حفر وإدارة الزكاة والإنفاق والصدقات والأوقاف النمو الاقتصادي والمالي الإسلامي. الكلمات المفتاحية: نموذج التنمية ، النمو ، الفقر ، الاقتصاد الإسلامي ، رفاهية الناس

ABSTRAK

Tujuan Penelitian adalah melakukan analisis kritis terhadap paradoks pembangunan di Indonesia. dari masa ke masa, sekaligus mencari solusi alternatif dalam perspektif pemikiran ekonomi Islam. Kajian ini untuk menjawab permasalahan: Mengapa megadiversitas yang dimiliki belum memberi kesejahteraan dan kemakmuran bagi sebagian besar warganya. Mengapa kekayaan alam belum banyak memberi keberkahan dan kemaslahatan; Apa dan bagaimana pemikiran ekonomi Islam menjawab permasalahan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan menggunakan analisis deskriptif kualitatif serta penelusuran literasi ekonomi Islam. Data yang digunakan paduan antara data primer dan data sekunder dari berbagai sumber rujukan: buku, jurnal dan literasi media massa cetak maupun online.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, dalam silih bergantinya rezim politik yang berkuasa, ekonomi Indonesia tumbuh positif. Secara statistik, nilai Produk Domestik Bruto (PDB) kita terus meningkat. Pun demikian pendapatan per kapita selalu naik dari waktu ke waktu. Namun begitu, masih ada belasan warga Indonesia masih tergolong miskin. Pertumbuhan ekonomi yang membaik pasca krisis ekonomi global ternyata belum memberi kemakmuran, keadilan dan kemaslahatan yang merata. Kesenjangan masih menganga lebar antara kaya-miskin, kota-daerah, wilayah Barat-Timur. Ini terjadi karena ada yang salah dalam pengelolaan sumberdaya alam, perilaku yang koruptif para penyelenggara negara di pusat dan daerah, pembangunan yang belum merata antara Jawa dan luar Jawa, antara wilayah Barat dan wilayah Timur, dominasi perusahaan kapitalis asing, belum optimalnya penggalan dan pengelolaan ZISWAF, serta masih belum membuminya aplikasi ekonomi syariah di Indonesia.

Maka, untuk keluar dari masalah dan memperbaiki dari problem kronis tersebut diperlukan enam Langkah strategis: yaitu (1) memberantas KKN tanpa pandang bulu di segenap BUMN dan birokrasi pemerintahan; (2) perbaikan dalam pengelolaan sumber-sumber kekayaan negara; (3) perlu mendesain kebijakan dan anggaran untuk mempercepat pengurangan kemiskinan dan kesenjangan, dengan mengalokasikan dana lebih banyak pada proyek-proyek yang menyerap banyak; (4) meninjau ulang kebijakan yang tidak pro-rakyat; (5) melakukan optimalisasi dan maksimalisasi penggalan dan pengelolaan zakat, infaq, sedekah dan wakaf (ZISWAF); (6) memfasilitasi tumbuhnya ekonomi dan keuangan Syariah.

Kata kunci: paradok pembangunan, pertumbuhan, kemiskinan, ekonomi Islam, kesejahteraan rakyat.

PENDAHULUAN

Sejatinya, Indonesia adalah negara besar dan kaya. Secara demografi, Indonesia adalah negara besar ke-4 setelah Cina, India dan Amerika. Posisi dan letak wilayah Indonesia, secara geografis, juga amat strategis. Wilayah daratan dan lautan kita pun

terbilang luas dan subur. Kekayaan sumberdaya alam kita amat berlimpah dengan megabiodiveritas yang terkandung di dalamnya. Dalam biodiversitas, Indonesia mungkin hanya bisa ditandingi oleh Brazil.

Dunia mengakui bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman hayati terbesar di dunia untuk darat dan laut. Dari 1,5 juta spesies yang telah diidentifikasi di muka bumi ini hampir setengahnya ada di Indonesia untuk ikan dan moluska, tidak kurang dari 30% untuk serangga dan reptilia, 25% untuk fungi. Dan, secara total, setidaknya 20% dari keragaman hayati dunia ada di Indonesia.¹

Tabel Keragaman jenis sumber hayati Indonesia dibandingkan dengan dunia

Kelompok	Indonesia	Dunia	Persentase
Prokaryots	300	4.790	6,3
Fungi	12.000	47.000	25,5
Algae	1.800	21.000	8,6
Bryophytes	1.500	16.000	9,4
Ferns	1.250	13.000	9,6
Flowering Plants	25.000	250.000	10
Insects	250.000	750.000	33,3
Mollusc	20.000	50.000	40
Fishes	8.500	19.000	44,7
Amphibians	1.000	4.200	23,8
Reptiles	2.000	6.300	31,7
Aves	1.500	9.200	16,3
Mammals	500	4.170	12
TOTAL	325.350	1.194.660	20,9

Sumber : Hilman & Romadoni (2001)

Gambaran itu pun baru berdasarkan biodiversitas telah teridentifikasi. Artinya, belum memperhitungkan keragaman hayati yang belum teridentifikasi. Padahal, menurut sebuah kajian, jumlah keragaman hayati di bawah laut yang belum teridentifikasi masih sekitar 90% dari semua jenis kehidupan mikroba yang ada. Bayangkan, sungguh besar potensi alam yang ditipkan Allah kepada bangsa bernama Indonesia.

Sebagai warga negara Indonesia, kita tentu bangga karena negara dengan penduduk mayoritas Muslim ini memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan negara lain. Berikut ini 10 daftar rekor yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia.²

1. Republik Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Kita memiliki setidaknya 17.504 pulau, termasuk 9.634 pulau yang belum diberi nama dan 6.000 pulau yang tidak berpenghuni.

2. Indonesia memiliki tiga dari enam pulau terbesar di dunia, yaitu Pulau Kalimantan (pulau terbesar ketiga di dunia dgn luas 539.460 km²), Pulau Sumatera (473.606 km²) dan Pulau Papua (421.981 km²).

3. Indonesia adalah Negara maritim terbesar di dunia dengan perairan seluas 93 ribu km² dan panjang pantai sekitar 81 ribu km² atau hampir 25% panjang pantai di dunia.

4. Indonesia merupakan Negara dengan suku bangsa yang terbanyak di dunia. Terdapat lebih dari 740 suku bangsa/etnis, dimana di Papua saja terdapat 270 suku.

¹ Hilman, H dan A. Romadoni, 2001, Pengelolaan dan Perlindungan Aset Kekayaan Intelektual, Panduan bagi peneliti Bioteknologi, The British Council, Bandung, 2001, h1-24

² <http://unikapik.blogdetik.com/2010/07/16/10-rekor-kekayaan-alam-indonesia>

Menggunakan 583 bahasa dan dialek dari 67 bahasa induk yang digunakan berbagai suku bangsa tersebut.

5. Indonesia adalah penghasil gas alam cair (LNG) terbesar di dunia (20% dari suplai seluruh dunia) juga produsen timah terbesar kedua.

6. Indonesia memiliki Terumbu Karang (Coral Reef) terkaya di dunia (18% dari total dunia) dan memiliki species ikan hiu terbanyak di dunia (150 species).

7. Indonesia menempati peringkat pertama dalam produk pertanian, yaitu: minyak sawit mentah (Crude Palm Oil), cengkeh (cloves) & pala (nutmeg), serta peringkat kedua dalam karet alam (Natural Rubber), serta peringkat tiga dalam kako, teh dan kopi.

8. Indonesia adalah pengeksport terbesar kayu lapis (plywood), yaitu sekitar 80% di pasar dunia.

9. Indonesia memiliki biodiversity Anggrek terbesar didunia yaitu sekitar 6 ribu jenis anggrek, mulai dari yang terbesar (Anggrek Macan atau *Grammatophyllum Speciosum*) sampai yang terkecil (*Taeniophyllum*, yang tidak berdaun), termasuk Anggrek Hitam yang langka dan hanya terdapat di Papua.

10. Memiliki hutan bakau terbesar di dunia. Tanaman ini bermanfaat ntuk mencegah pengikisan oleh air laut atau abrasi pantai

Rekor di atas sebenarnya hanya sedikit dari sekian banyak rekor-rekor berkaitan dengan kekayaan alam yang dimiliki oleh bangsa ini. Termasuk posting saya sebelumnya yaitu Burung Cendrawasih yang terkenal dengan bird of paradise dan hanya ada di Papua.

Alam --dengan kekayaan megabiodiversitas itu-- disinari matahari sepanjang tahun dan curah hujan yang cukup. Kondisi ini memungkinkan megadiversitas itu tumbuh dan berkembang sepanjang tahun, menghasilkan aneka produk yang eksotik dan bernilai ekonomi --secara berkelanjutan -- bagi siapa pun yang mampu mengelolanya secara baik dan benar.

Sayangnya, potensi akbar dari kekayaan mega-biodiversitas itu masih menganggur dan sebagian mungkin sudah meluruh dengan berjalannya waktu ekosistem yang rusak. Menurut Studi Pusat Antar Universitas (PAU) Ilmua Hayati Institut Teknologi Bandung (ITB), selama ini kita (Indonesia) baru memanfaatkan keragaman hayati rata-rata di bawah 5% dari potensi keragaman biodiversitasnya. Dan, ironisnya, dalam rentang sepuluh tahun, angka pemanfaatan alam ini seperti jalan di tempat.³ Tak aneh, jika untuk sekadar memenuhi kebutuhan pokok rakyatnya, Indonesia masih bergantung impor. Ini juga menjelaskan mengapa kita tidak termasuk dalam 10 besar negara pengeksport bahan baku obat.

Meskipun semua orang tahu bahwa permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar hidup manusia adalah pangan dan sandang, yang tiada lain adalah berasal dari keragaman sumber daya hayati (BIODIVERSITAS), namun profesi bidang kehayatan pada kenyataannya kurang diminati sebagai arena berkiprah untuk berkarir. Di banyak tempat, profesi sebagai petani tidak diminati sehingga banyak lahan yang dulunya produktif pertanian, kini terbengkalai atau beralih fungsi menjadi jalan, kawasan industri, pemukiman dan jasa kepariwisataan.

Dari tahun ke tahun, dalam silih bergantinya rezim politik yang berkuasa, ekonomi Indonesia tumbuh positif. Secara statistik, nilai Produk Domestik Bruto (PDB) kita terus meningkat. Tahun 2010 mencapai Rp 6.422,9 trilyun dan per Triwulan I 2011 sudah mencapai Rp1.732,3 trilyun. Pun demikian pendapatan per

³ Nyoman Pugeg Aryantha, *Strategi Risert Dan Pengembangan Dalam Pengelolaan Potensi Biodiversitas*, PAU ITB Bandung, 2005.

kapita selalu naik dari waktu ke waktu. Tahun 2010 pendapatan perkapita Indonesia sudah melebihi 3.300 dolar, masuk katagori menuju negara maju dan sejahtera.

Namun begitu, hingga saat ini kita menyaksikan masih ada lebih dari 32 juta warga Indonesia masuk katagori miskin. Bersamaan dengan itu, ada belasan juta rakyat Indonesia tidak memiliki pekerjaan alias menganggur. Dan, sebagian besar di antaranya berpendidikan sekolah menengah ke atas.

Tujuan Penelitian

Indonesia yang kaya megadiversitas ternyata belum memberi kesejahteraan dan kemakmuran bagi sebagian besar warganya. Kekayaan alam belum banyak memberi keberkahan dan kemaslahatan. Mengapa ini bisa terjadi? Bukankah Indonesia masih tergolong negara agraris dengan mayoritas warganya beragama Islam? Bagaimana Indonesia selama ini mengelola sumberdaya biodiveristasnya? Mengapa pembangunan Indonesia masih menimbulkan kesenjangan kaya-miskin, dan banyak warga yang masih tetap terpuruk dalam kemiskinan dan tidak berdayaguna? Apa saja yang harus dan perlu diperbaiki? Serta, apa dan bagaimana pembangunan harus dijalankan dalam perspektif ekonomi Islam? Makalah berikut akan berusaha membahas dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

TINJAUAN LITERATUR

Gambaran Makro Perekonomian Indonesia

Setelah melalui berbagai pergolakan domestik pasca kemerdekaan, perekonomian Indonesia baru melaju relatif cepat mulai tahun 1968. Pada kurun waktu 1968-1982 tercatat rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia sekitar 7.65 persen per tahun.

Dinamika Pertumbuhan Ekonomi

Ternyata, pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi selama kurun waktu tersebut ternyata belum sepenuhnya membuat kokoh stabilitas perekonomian nasional. Terjadinya *external shocks* yang dimulai dengan OPEC Oil Price Shock di awal dekade 1980-an (tepatnya tahun 1979/1980) menyebabkan rataan pertumbuhan ekonomi Indonesia, kala itu masih ditopang oleh ekspor migas, turun menjadi sekitar 4.5 persen per tahun.

Perekonomian Indonesia pulih kembali dari dampak negatif goncangan (*shock*) minyak bumi mulai penghujung 1980an, dan mencatat rataan pertumbuhan ekonomi sekitar 7 persen per tahun selama kurun waktu 1989-1993. Selanjutnya, pada periode 1994-1996 rataan pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat lagi menjadi 7.9 persen per tahun.

Krisis Moneter

Pada pertengahan tahun 1997, pondasi perekonomian Indonesia yang sudah dibangun sekian lama mengalami guncangan hebat. Krisis ekonomi diawali dengan krisis moneter yang telah memporak-porandakan perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang tadinya tinggi berkontraksi hingga mencapai 4,7% pada 1997, kemudian merosot tajam menjadi sekitar - 13,1% pada 1998. Krisis ini berimbas pada indikator makro lainnya seperti inflasi yang meningkat hingga mencapai 78%.

Tingginya angka inflasi menyebabkan tingkat harga, terutama harga barang kebutuhan pokok melonjak drastis. Situasi ini semakin memperparah kemiskinan

yang pada masa sebelum krisis belum teratasi secara berarti. Sementara itu, tingkat pengangguran juga meningkat secara signifikans akibat semakin minimnya lapangan pekerjaan dan PHK massal sejumlah perusahaan dan industri yang berhenti beroperasi karena tingginya biaya produksi akibat depresiasi rupiah.

Secara perlahan, Indonesia mulai bangkit dari keterpurukan walaupun masih menyisakan permasalahan mendasar akibat stagnasi ekonomi di masa krisis. Pada tahun 1999, pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali ke tingkat pertumbuhan positif sebesar 0,79% dan terus meningkat lagi pada tahun-tahun berikutnya. Pada periode 1999-2003, rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia sekitar 3,7%. Selanjutnya pada periode 2004-2006, angka pertumbuhan ekonomi Indonesia rata-rata mencapai 5,4%. Namun, secara umum tren pertumbuhan ekonomi Indonesia belum kembali seperti kondisi sebelum krisis.

Pertumbuhan GDP, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga SBI, 1998-2006

Tahun	Pertumbuhan GDP	Tingkat Inflasi	Nilai Tukar	SBI 3 Bulan
	1*	2*	3*	4*
1998	-13.13	77.63	9874.58	27.01
1999	0.79	2.01	7808.91	23.57
2000	4.92	9.35	8534.42	12.31
2001	3.83	12.55	10265.67	16.40
2002	4.31	10.03	9261.17	15.60
2003	4.78	5.06	8571.17	10.17
2004	5.05	6.40	8985.42	7.39
2005	5.67	17.11	9750.58	9.16
2006	5.48	6.60	9141.25	11.97

Catatan : 1* %, Sumber: BPS

Paradoks Pertumbuhan

Dari tahun ke tahun, secara statistik GDP Indonesia terus meningkat. Bila tahun-tahun awal 1990-an, GDP kita masih dalam hitungan ratusan trilyun, memasuki era 2000-an, angkanya telah melewati ribuan trilyun. Sejak 2009, GDP Indonesia bahkan telah melewati angka Rp 5.600 trilyun.

Statistik perbaikan juga nampak dari capaian angka GDP per kapita. Meski ada dinamika dalam angka pertumbuhan, GDP per kapita relatif terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada awal 1990-an, GDP per kapita masih sekitar angka Rp 1,097 juta per tahun. Tahun 1999, angkanya sudah melawati Rp 5,421 juta per tahun. Tahun 2004 sudah melampaui angka Rp 10,61 juta per tahun. Kemudian melompat menjadi Rp 21,430 juta per tahun dan tahun 2010 meningkat lagi menjadi Rp 27,037 juta per tahun atau sekitar Rp 2,253 juta per bulan.

Pertumbuhan GDP, Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga 2007-2011*

Tahun	Pertumbuhan PDB	Nilai Tukar	Inflasi	SBI 3 Bulan
2007	6,3	9.140	8,0	8,0
2008	6,0	9.691	9,3	9,3
2009	4,5	10.408	7,6	7,6
2010	5,8	9.200	6,5	6,5
2011	6,4	8.650	6,5	6,5

Rata-rata	5,8	9.417	7,58	7,58
-----------	-----	-------	------	------

*Sumber: BPS

Bagaimana dengan kondisi pertumbuhan lima tahun terakhir? Data statistik menunjukkan, GDP tumbuh membaik pada rentang 2007-2008 (sekitar 6%). Namun, tahun 2009 kembali menurun seperti kondisi tahun awal periode 2000-an atau tumbuh hanya sekitar 4,5%. Seiring pergolakan politik karena Pemilu dan Pilres 2009, antara lain ditandai pecah kongsi antara Presiden SBY dan Wapres JK kala itu, nilai tukar rupiah melemah menembus batas psikologis (di atas 10.000 per dolar) menjadi rata-rata Rp 10.408. Sementara itu, tingkat inflasi dan suku bunga turun, masing-masing menjadi 7,6%. Untungnya, setelah itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar cenderung terus menguat.

Setelah Pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu (KIB) II terbentuk, ada indikasi kondisi perekonomian Indonesia tampak kembali membaik. Angka pertumbuhan GDP sudah kembali mendekati 6%. Bila tahun 2010, pertumbuhan GDP mencapai 5,8%. Tahun 2011 ini diproyeksikan mencapai 6,4%. Menurut hitungan BPS, pada Triwulan I 2011, GDP sudah mencapai Rp 1.732,3 triliun, dengan pertumbuhan 6,5%. Melihat perkembangan dalam tiga bulan pertama, kalangan pemerintahan optimis kondisi perekonomian Indonesia tahun 2011 lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Angka pertumbuhan GDP diperkirakan menyentuh angka 6,5-7% atau mirip dengan kondisi pertumbuhan sebelum krisis.

Dari sisi inflasi dan nilai tukar rupiah, sebetulnya kita melihat ada perbaikan ekonomi yang cukup nyata. Inflasi setelah krisis, relatif terjaga antara 6,5-9,3%, atau rata-rata sekita 7,58%. Sementara nilai tukar rupiah juga boleh dikatakan terus membaik dalam tiga tahun terakhir. Tahun 2011, ada kecenderungan nilai tukar rupiah terus menguat terhadap dolar AS.

Pengangguran dan Kemiskinan

Dari capaian pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir, secara teoritis, semestinya Indonesia sudah bisa mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan. Tapi, bagaimana dengan fakta dan realitasnya? Tingkat pengangguran di Indonesia ternyata masih relatif tinggi. Demikian pula tingkat kemiskinan. Jumlah penduduk miskin di negara tropis dan kaya sumber daya alam ini, bahkan jauh di atas angka pengangguran. Artinya lapangan kerja yang ada pun belum sepenuhnya bisa menjamin setiap warga negara bisa memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

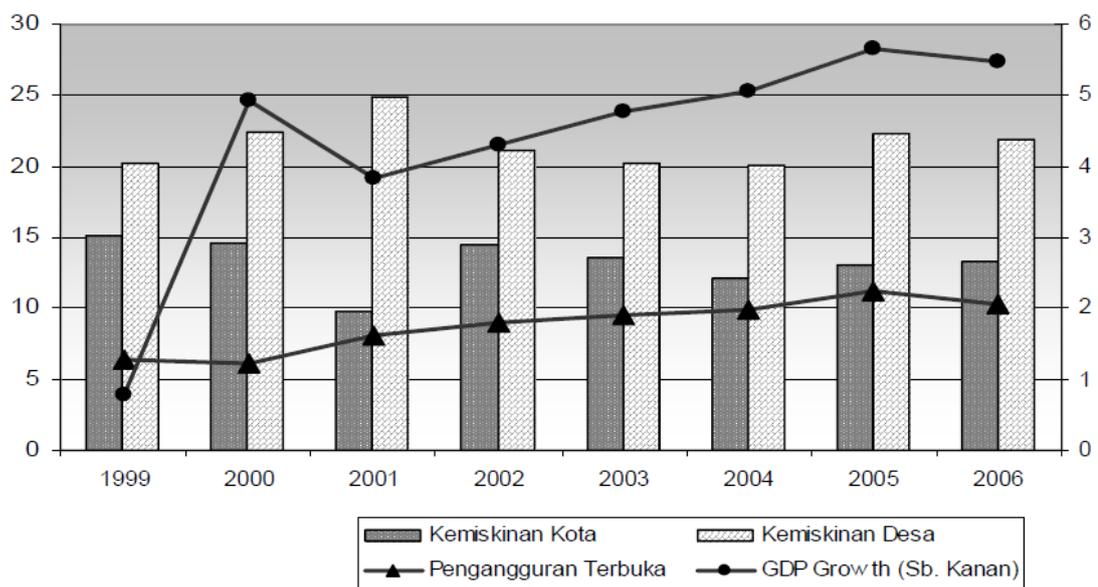
Dari data BPS 2000-2006, kita dapat melihat pertumbuhan ekonomi yang lambat pulih tersebut diiringi dengan jumlah penduduk miskin yang cenderung meningkat. Pada tahun-tahun selanjutnya meski positif, namun pertumbuhan relatif rendah dibandingkan rata-rata periode sebelum krisis. Setelah krisis, terjadi paradoks pertumbuhan-pengangguran laju pertumbuhan ekonomi meningkat, namun laju pengangguran juga meningkat. Walau kemiskinan menunjukkan penurunan tipis, namun angkanya masih relatif besar.

Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Pengangguran 2000-2006

Year	Econ. Growth (%)	Poverty Rt (%)	Open Unempl.(Million)
2000	4.92	19.1	5.8
2001	3.83	18.4	8.0
2002	4.38	18.2	9.1
2003	4.88	17.4	9.8
2004	5.13	16.7	10.3
2005	5.67	18.3	11.9
2006	5.48	17.75	10.93
Average	4.90	17.98	9.41

Setelah melewati masa krisis, pada periode 1999-2006, pertumbuhan ekonomi Indonesia—walaupun menunjukkan trend yang meningkat namun—belum bisa dikatakan berkualitas. Hal ini dicerminkan, oleh relatif besarnya ketimpangan aktivitas perekonomian antar wilayah.

ada periode 2000-2005, rataan kontribusi terhadap PDB nasional masih didominasi oleh wilayah Jawa-Bali sebesar 60.7 persen (16.95 persennya adalah di Jakarta), diikuti oleh Sumatera 22.39 persen, Kalimantan 9.28 persen, Sulawesi 4.17 persen, dan lainnya 3.46 persen.



Bagaimana dengan kondisi kemiskinan dan pengangguran dalam lima tahun terakhir? Dimamika perkembangan kemiskinan dan pengangguran pada periode 2007-2011, dapat dilihat dalam tabel statistik berikut:

Pertumbuhan PDB, Kemiskinan dan Pengangguran 2007-2011⁴

Tahun	Pertumbuhan PDB (%)	Kemiskinan (%)	Jumlah Penduduk	Jumlah Kemiskinan (Juta)	Pengangguran (Juta)

⁴ Diolah dari publikasi *Buletin Statistik BPS, 2007-2011*

2007	6,3	16,58	225,642	37,41	10,01
2008	6,0	15,42	228,523	35,24	9,39
2009	4,5	14,15	231,37	32,74	8,96
2010	5,8	13,33	237,641	31,68	8,32
2011*	6,4	12,5	241,182	30,15	8,12
Rata-rata	5,8	11,73	232,8715	33,44	9,0

Dari hitungan statistik BPS, kita melihat bahwa benar prosentasi penduduk miskin telah berkurang dari 16,58% (2007) menjadi 13,3% (2010), tapi jumlah penduduk miskin masih besar, di atas 30 juta jiwa. Sementara penduduk yang menganggur masih di atas 8 juta. Jumlah orang miskin rata-rata sekitar 3,7 kali lebih banyak dari jumlah pengangguran. Dari data itu juga kita melihat, bahwa penambahan jumlah penduduk masih di atas kemampuan mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Contoh, tahun 2010-2011, penduduk bertambah sekitar 4 juta, kemiskinan hanya berkurang 1,5 juta. Bahkan, pengangguran hanya berkurang 200 ribu. Artinya pertumbuhan ekonomi yang disebut membaik itu ternyata belum cukup untuk mengatasi problem kemiskinan dan pengangguran yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan analisis deskriptis kualitatif serta deksripsi dan analisis terhadap penelusuran literasi ekonomi dan keuangan Islam. Data dan informasi yang digunakan dalam kajian ini umumy adalah paduan antara data primer dan data sekunder dari berbagai sumber rujukan: buku, jurnal dan literasi media massa cetak maupun online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas Pertumbuhan Ekonomi

Fakta dan data statistik menunjukkan, perekonomian Indonesia memang tumbuh positif. Kecuali tahun 1998 –yang negatif karena tekanan krisis global- pertumbuhan GDP cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Teori ekonomi menyatakan: pertumbuhan konomi, yang menunjukkan semakin banyaknya output nasional, mengindikasikan semakin banyaknya orang yang bekerja; sehingga seharusnya akan mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Tetapi, mengapa pertumbuhan ekonomi meningkat, namun pengangguran cenderung meningkat dan kemiskinan masih tinggi?

Pengangguran

Jika melihat sebarannya, pengangguran terjadi di semua provinsi. Tak hanya di luar Jawa dan provinsi yang baru tumbuh. Gejala ini juga terjadi di pusat-pusat pertumbuhan pembangunan. Lebih 500 ribu pengangguran terjadi di Sumut, DKI Jakarta, dan Jawa Timur. Bahkan di Jabar, Banten, dan DIY, jumlah pengangguran terbuka mencapai jutaan jumlahnya.

Kurangnya kualitas pertumbuhan ekonomi juga diindikasikan oleh laju pengangguran yang masih relatif tinggi dan sulit/lambat penurunannya (persistent).

Sepanjang periode 1999-2006, rataan laju pengangguran justru positif yaitu sebesar 0.56 persen per tahun. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada kurun waktu tersebut terutama terjadi atau bersumber dari sektor-sektor yang cenderung padat modal.⁵

Dari data statistik, tampak pengangguran masih menjadi masalah besar. Tahun 2010, jumlah pengangguran terbuka ada 8,32 juta, 15,26 juta setengah menganggur, dan 18,01 pekerja paruh waktu. Jadi kalau di total ada sekitar 41,5 juta warga yang rawan kemiskinan karena menganggur, setengah menganggur dan bekerja paruh waktu.

Kemiskinan

Kurangnya kualitas pertumbuhan ekonomi juga dicerminkan oleh tingginya angka kemiskinan (terutama kemiskinan di kawasan pedesaan) yang juga relatif persisten di atas 20 persen dalam periode 1976-1984 dan periode 1998-2007. Angka kemiskinan di Indonesia sempat mereda pada tingkat 12-17% pada periode 1987-1996.

Sejalan dengan pengangguran, pada beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin menunjukkan trend umum yang meningkat. Menurut Hermanto Siregar, ada berbagai faktor yang menyebabkan persistensi kemiskinan Indonesia, yaitu:

- Belum optimalnya pertumbuhan ekonomi.
- Lonjakan harga minyak dunia yang menimbulkan cost push inflation yang signifikan.
- Belum padunya para pengambilan kebijakan secara horisontal dan vertikal.
- Berbagai terpaan bencana yang melanda Indonesia.
- Relatif persistennya kemiskinan di pedesaan berarti bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum dirasakan manfaatnya bagi masyarakat kelas bawah khususnya di wilayah pedesaan.

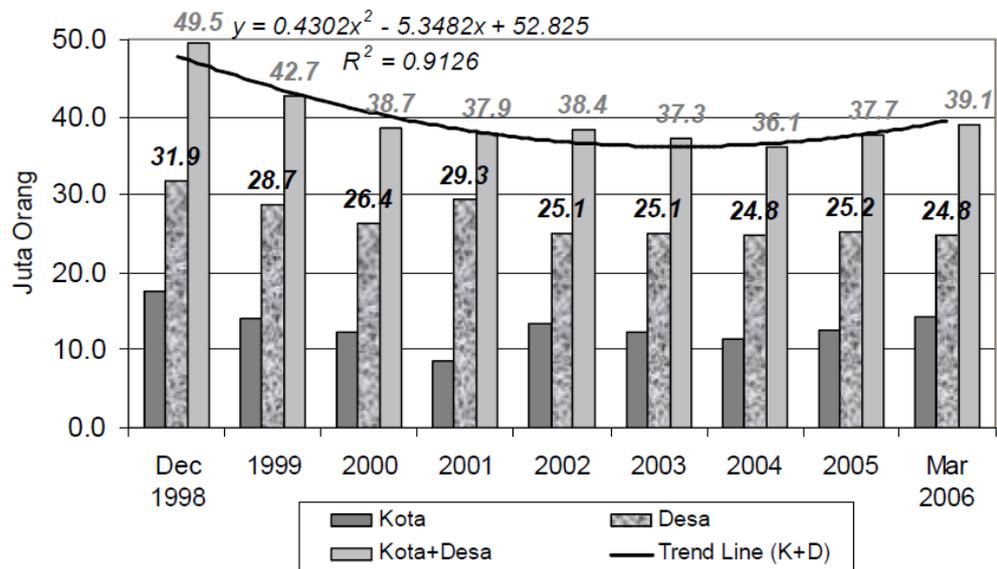
Secara umum, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan. Menurut Sen (1999) kemiskinan lebih terkait pada ketidakmampuan untuk mencapai standar hidup tersebut dari pada apakah standar hidup tersebut tercapai atau tidak.

Manakala garis kemiskinan menjadi pertimbangan, maka inflasi menjadi variabel yang relevan. Laju inflasi akan menggeser garis kemiskinan ke atas.

Pertumbuhan ekonomi, menurut Hermanto Siregar, adalah syarat keharusan (necessary condition) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (sufficient condition): pertumbuhan tersebut harus efektif mengurangi kemiskinan pertumbuhan ekonomi. Dan pusat-pusat pertumbuhan hendaklah menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin (growth with equity).

⁵ Hermanto Siregar dalam Impact of Economic Growth on The Reduction Of Poor People, IPB & Brighten Institute, 2008

Jumlah Orang Miskin di Kota, Desa, dan Total Indonesia, 1998-2006



Secara langsung, jelas Hermanto Siregar, pertumbuhan perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor di mana orang miskin bekerja (pertanian atau sektor yang padat karya). Dan, secara tidak langsung, tambahnya, diperlukan pemerintah yang cukup efektif meredistribusi manfaat pertumbuhan yang boleh jadi didapatkan dari sektor moderen seperti jasa dan manufaktur yang padat modal ke golongan penduduk miskin.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia terkonsentrasi di pulau Jawa (57.5 persen dari total penduduk miskin Indonesia), terutama di propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Sumatera menjadi daerah kedua setelah Jawa yang memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup banyak (20.4 persen dari total penduduk miskin Indonesia). Secara persentase, jumlah penduduk miskin di Sumatera rata-rata terus mengalami peningkatan, di mana Lampung merupakan propinsi dengan jumlah penduduk miskin tertinggi di pulau Sumatera.

Hasil riset Hermanto Siregar dkk tentang dampak pertumbuhan terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia menunjukkan hasil sebagai berikut:

- Kenaikan PDRB sebesar Rp 1 triliun akan mengurangi atau menurunkan jumlah orang miskin sekitar 9000 orang.
- Peningkatan jumlah populasi penduduk sebanyak 1000 orang akan meningkatkan jumlah orang miskin sekitar 249 orang, ceteris paribus.
- Peningkatan inflasi sebesar 1 unit (persen per tahun) menyebabkan meningkatnya jumlah orang miskin sebesar 2375 orang.
- Dampak peningkatan share sektor pertanian dan share sektor industri ternyata dapat mengurangi jumlah orang miskin.
- Hasil estimasi menunjukkan bahwa dampak share industri terhadap kemiskinan lebih besar 2,6 kali daripada dampak share pertanian

- Industrialisasi yang dilaksanakan secara tepat, dalam arti relatif bersifat padat karya dan berbasis pertanian, dapat mengurangi penduduk miskin.

Hasil riset juga menunjukkan bahwa dampak terbesar diperlihatkan oleh tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Pengaruh pendidikan ternyata lebih besar daripada dampak share sektor industri dalam menurunkan kemiskinan. Maka, kebijakan pemerintah yang menetapkan wajib belajar sembilan tahun harus diteruskan dan diperluas cakupannya hingga menjangkau masyarakat miskin yang lebih luas terutama di perdesaan.

Pendidikan SMA dan diploma (DIPLM) juga memiliki besaran pengaruh yang relatif besar dalam mengurangi kemiskinan. Adanya tekanan krisis berpengaruh positif terhadap jumlah orang miskin. Terjadinya krisis memperlihatkan pengaruh yang besar terhadap peningkatan jumlah orang miskin. Krisis telah mengakibatkan banyak orang yang kehilangan pekerjaan. Tingginya inflasi saat krisis juga menurunkan daya beli masyarakat, hingga memperbesar magnitudo pengaruh krisis. Dapat disimpulkan bahwa kemiskinan yang bersifat persisten hingga kini sampai batas tertentu merupakan salah satu dampak buruk yang ditimbulkan oleh krisis ekonomi 1997/1998.

Akibat Salah Kelola

Sesungguhnya, Indonesia memiliki potensi kekayaan alam yang kaya raya, makanya tak aneh bila Indonesia dijuluki sebagai zamrud khatulistiwa. Potensi kekayaan alam Indonesia antara lain, kekayaan hutan, pertanian, perkebunan, kelautan, BBM, emas dan barang-barang tambang lainnya.

Menurut data yang dikumpulkan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), Indonesia memiliki 60 ladang minyak (basins), 38 di antaranya telah dieksplorasi, dengan cadangan sekitar 77 miliar barel minyak dan 332 triliun kaki kubik (TCF) gas. Kapasitas produksinya hingga tahun 2000 baru sekitar 0,48 miliar barrel minyak dan 2,26 triliun TCF. Ini menunjukkan bahwa volume dan kapasitas BBM sebenarnya cukup besar dan sangat mampu mencukupi kebutuhan rakyat di dalam negeri.⁶

Salah satu ladang minyak Indonesia yang sangat potensial adalah Blok Cepu. Secara bisnis potensi minyak Blok Cepu sangat menggiurkan. Setiap harinya, ladang minyak Blok Cepu ini bisa menghasilkan sekitar sekitar 200.000 barel perhari. Jumlah itu dengan asumsi harga minyak US\$60 perbarel, maka dalam sebulan bisa menghasilkan dana Rp 3,6 triliun atau Rp 43, 2 trilun setahun.

Demikian besarnya potensi minyak Indonesia, yang seyogianya bisa memakmurkan rakyat, namun kenyataan menunjukkan sebaliknya, di mana kemiskinan dan penderitaan semakin mendera rakyat banyak. Inilah sebuah ironi dan keadaan tragis bangsa kita. Yang paling ironi lagi adalah bahwa yang paling diuntungkan dalam pengelolaan eksplorasi dan eksploitasi minyak tersebut adalah para perusahaan asing

Sementara masyarakat di wilayah yang kaya minyak tetap miskin. Sebagai ilustrasi, jumlah penduduk miskin di Kaltim naik 2,8 persen pada tahun 2001 dibandingkan tahun 1999 (data BKKBN). Dari total 2,7 juta populasi Kaltim 12% di antaranya adalah penduduk miskin merata di 13 kota dan kabupaten. Juara miskinnya adalah Kutai Kertanegara (17% dari total populasinya).⁷

⁶ Walhi, *Potensi Sumberdaya Alam Indonesia*, Jakarta, 2004.

⁷ Agustianto, *Kekayaan Alam Dan Kemiskinan*, *Republika*, Jakarta, 23 Nopember 2010.

Dominasi Kapitalis Asing

Proyek Exxon di Aceh dan Freeport di Papua, juga menjadi contoh betapa rakyat sekitarnya masih berada dalam kemiskinan. Padahal kekayaan tambangnya terus dikuras habis-habisan. Namun rakyat lebih banyak diam, karena bingung tak tau harus berbuat apa. Meskipun mereka memiliki wakil di DPR, suara mereka tak pernah terwakili. Rakyat sering tak mampu menyampaikan keresahannya kepada para pejabat. Mereka lebih banyak bersabar dan sering menyaksikan kemewahan hidup orang asing yang mengambil minyak dan kekayaan di wilayahnya. Mereka hanya lebih banyak bersikap sabar. Namun, jika kesabaran mulai habis, maka yang muncul adalah kejengkelan yang hal ini mudah menyulut gejolak sosial.

Begitulah, kemiskinan memang sering terdapat di wilayah pengurusan migas yang dikelola oleh perusahaan transnasional (yang menanggung laba jutaan dollar AS): Perlu diketahui, perusahaan asing yang mendominasi sumur minyak Indonesia saat ini mencapai 71 perusahaan, sedangkan yang sudah mendapat izin total 105 perusahaan (Sumber Departemen ESDM). Di Nangroe Aceh Darussalam (NAD) terdapat 9 perusahaan; Riau ada 21 perusahaan; Sumatera Selatan sebanyak 22 perusahaan; Babelan Bekasi-Jawa Barat dan Jawa Timur sebanyak 13 perusahaan; Kalimantan Timur, 19 perusahaan migas.

Berdasarkan data dari Walhi, saat ini penguasaan minyak bumi Indonesia hampir 90 % dikuasai asing. Realita ini sangat kontras dengan isi pasal 33 UUD 1945, yang berbunyi, "Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat".

Pasal itu seolah telah diganti, bahwa kekayaan alam yang ada di negeri Indonesia ini dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran pemilik modal, investor asing, atau tengkulak yang sudah keterlaluan mengkhianati rakyat.

Inilah ironi bangsa kita, mereka menderita kelaparan di lumbung padi. Kita adalah negara kaya raya, tetapi menjadi miskin karena kepicikan dan ketololan serta keserakahan bangsa kita sendiri.(baca pejabat kita sendiri). Mereka enak saja menyerahkan emas hitam tersebut ke tangan asing.

Dominasi perusahaan kapitalis asing juga merambah dunia telekomunikasi. Operator satelit Palapa dan perusahaan telekomunikasi ternama seperti Telkom, Indosat, Telkomsel, dan lain, sebagian besar sahamnya kini telah dikuasai kapitalis asing. Hegemoni asing juga tampak dalam penguasaan dan pengelolaan berbagai tambang strategis seperti emas dan batubara,

Perilaku Koruptif

Selain fenomena tragis tersebut, di Pertamina sendiri sebagai BUMN, praktek korupsi belum bisa ditangani secara tuntas. Pendapatan negara dari migas tersebut cenderung dikelola secara tertutup dan para pejabat Pertamina cenderung hidup mewah di tengah merebaknya kemiskinan dan penderitaan rakyat. Menurut audit PWC 1999 negara telah kehilangan jutaan dollar AS antara bulan April 1996 - Maret 1998, akibat kerugian yang dialami Pertamina karena praktek korupsi dan inefisiensi. Kasus penyeludupan minyak lewat pipa di bawah laut merupakan realita yang menyakiti hati rakyat. Di tengah kelangkaan dan tingginya harga BBM, malah oknum Pertamina melakukan penyeludupan BBM.

Sedikitnya ada 156 kasus (yang sudah didaftar di Kejagung) tentang salah-urusnya pengelolaan energi kita.⁸ Ilustrasinya antara lain:

⁸ Agustianto, Kekayaan Alam Dan Kemiskinan, Republika, Jakarta, 23 Nopember 2010.

- Krisis gas di Aceh: Potensi kerugian negara min. Rp 31,8 miliar/tahun dari pembayaran deviden PT ASEAN Aceh Fertilizer (AAF) saja.
- Kasus tukar-produk gas & minyak antara ConocoPhilips dan PT Caltex Pacific Indonesia (CPI): Potensi kerugian negara US\$ 36 juta/bulan karena setiap hasil penjualan minyak mentah yang seharusnya masuk ke kas negara oleh CPI ditukar dengan gas milik ConocoPhilips.
- Kasus penjualan 2 tanker raksasa: Pertamina pasti rugi, karena laba penjualan sebuah tanker raksasa (US\$ 95 juta) akan habis jika menyewa selama 10 tahun, padahal umur ekonomis tanker baru hanya 25 tahun. (Sumber Walhi, 2004)

Dengan naiknya harga BBM hebat, yakni 130 % pada bulan oktober 2004 yang didahului kenaikan 30 % pada bulan Maret, maka tingkat kemiskinan rakyat makin tinggi. Tak ayal lagi rakyat makin menderita dan sengsara, karena kenaikan BBM pasti diikuti harga-harga kebutuhan pokok. Dana kompensasi tak berarti apa-apa bagi rakyat miskin, karena dana yang diterima jauh mencukupi biaya kebutuhan mereka yang melonjak. Karena beratnya biaya akibat kenaikan harga BBM, maka banyak rakyat yang stress. Tak tergambar betapa menderitanya rakyat akibat naiknya harga BBM tersebut. Rakyat menjadi korban akibat salah urusnya sumberdaya energi kita yang kaya-raya ditambah praktek KKN yang demikian menggurita di sektor ini.

Terbongkarnya kasus mafia hukum (contoh kasus Jaksa Urip-Artalita), mafia pajak (Gayus Tambunan), kasus suap pemilihan Deputy Dewan Gubernur BI Miranda S. Gultom (yang melibatkan banyak anggota DPR), semakin memperburuk wajah aparat penegak hukum dan pengelolaan keuangan negara. Dari hari ke hari kita makin banyak menyaksikan para pejabat publik di daerah maupun pusat terjerat kasus korupsi. Belum lama kita juga dihebohkan oleh skandal pembangunan Wisma Atlet yang melibatkan elit politik partai penguasa, pejabat negara, dan tentu saja kalangan pengusaha.

Pembangunan Tidak Merata

Besarnya angka kemiskinan sepertinya memang wajar terjadi di Indonesia. Ini dapat dilihat dari rendahnya upah minimum serta besarnya upah ril yang diterima oleh para buruh tani dan pekerja yang nilainya jauh di bawah kebutuhan hidup minimum. Tabel-tabel berikut memberi gambaran betapa sulit dan tak berdayanya sebagian besar kaum tani dan buruh di Indonesia. Alih-alih bisa hidup sejahtera, sekadar memenuhi kebutuhan hidup minimum saja mereka tidak mampu.

Mengapa ini terjadi? Penjelasan berikut --yang merupakan hasil riset Hermanto Siregar dkk dari IPB-- mungkin bisa menjawabnya.

Pertama, pertumbuhan ekonomi tersebut relatif masih belum cukup tinggi. Hukum Okun: laju pengangguran (u_t) berbanding terbalik dengan selisih laju pertumbuhan ekonomi (g_t) terhadap laju pertumbuhan ekonomi dalam kondisi normal (g_{tn}), atau:

$u_t = -\theta(g_t - g_{tn}) + E_t$ di mana θ adalah konstanta positif dan E_t faktor-faktor lain yang secara agregat bersifat acak dengan rata-rata nol.

Jika $g_t < g_{tn}$ maka u_t meningkat, sehingga jumlah penduduk miskin juga meningkat.

Kedua, pertumbuhan ekonomi di kawasan kantong kemiskinan relatif lambat. Pertumbuhan output pertanian tahun 2005 sebesar 2,5 persen itu merupakan yang terendah dalam lima tahun terakhir. Pertumbuhan output yang hanya 2,5 persen pada sektor pertanian, yang menjadi tumpuan penghidupan sekitar 44 persen tenagakerja Indonesia (yang dari masa ke masa relatif sangat kecil penurunannya),

berakibat lambannya peningkatan kesejahteraan petani dibandingkan dengan kesejahteraan pekerja di luar sektor pertanian.

Ketiga, masih relatif lemahnya keterkaitan sektor pertanian dengan sektor-sektor lainnya, termasuk pariwisata dan industri pengolahan. Penguatan keterkaitan antara sektor pertanian dan industri agro dengan sektor-sektor lainnya berarti peningkatan mobilitas (aliran) bahan baku (output) di antara sektor-sektor tersebut.

Keempat, relatif terkonsentrasinya kegiatan pembangunan di Jawa khususnya dan di KBI umumnya. Tingginya konsentrasi pembangunan di pulau Jawa menyebabkan tingginya kompetisi penggunaan sumberdaya non-tenagakerja di kawasan tersebut. Secara alamiah, SDM dengan kualitas relatif rendah (yakni kelompok miskin) akan kalah dalam kompetisi tersebut. Akibatnya, tanpa campur tangan yang efektif dari pemerintah, kemiskinan akan persisten di kawasan tersebut.

Hingga tahun 2004, sekitar 83 persen PDB nasional terkonsentrasi di KBI. Pada tahun 2004, hampir 88 persen dari pertumbuhan ekonomi nasional terjadi karena pertumbuhan PDB di propinsi-propinsi yang berada di KBI. Pada periode 2001-2004, kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dari KTI cenderung menurun, dari sekitar 13 persen menjadi 12 persen.

Kesenjangan Kaya-Miskin

Selain problem kepemilikan dan pengelolaan sumberdaya alam, serta perilaku koruptif aparat penyelenggara negara, Indonesia juga menghadapi masalah kesenjangan. Sungguh miris hati kita bila mencermati ketimpangan dan kesenjangan yang ada di masyarakat. Dari berbagai parameter yang ada, kesenjangan kesejahteraan bukannya menyempit, tapi justru kian lebar.

Fakta kasat mata yang merefleksikan realitas melebarnya kesenjangan bisa terbaca pada data berikut ini. Menurut ekonom UGM Mudrajat Kuncoro, pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak 2000 hanya dinikmati oleh 40% golongan menengah dan 20% golongan terkaya. Sisanya, sebanyak 40% kelompok penduduk berpendapatan terendah makin tersisih. Kelompok penduduk ini hanya menikmati porsi pertumbuhan ekonomi 19,2% pada 2006, makin kecil dibanding tahun 2000 sebesar 20,92%. Sebaliknya, 20% kelompok penduduk terkaya makin menikmati pertumbuhan ekonomi, dari 42,19% menjadi 45,72%.⁹

Pertumbuhan kelompok super kaya (high net-worth individual/HNWI) Indonesia juga sangat pesat, berada di peringkat ketiga di Asia Pasifik setelah Singapura dan India. Menurut laporan Merrill Lynch, pertumbuhan HNWI di Indonesia mencapai 16%, sedangkan di kawasan Asia Pasifik sekitar 8,6%, sementara rata-rata hanya 8,3%.

Rasio gini sebagai parameter ketimpangan ekonomi juga makin membesar dari 0,288 pada 2002 menjadi 0,345 pada 2006. Makin tinggi rasio ginimenggambarkan kesenjangan pendapatan yang kian menganga.

Hegemoni kaum superkaya juga tercermin pada data penguasaan dana simpanan di perbankan. Dari sekitar Rp 1.380 triliun dana pihak ketiga di bank pada akhir Juli 2007, 80%-nya dikuasai hanya oleh 1,82% pemegang rekening. Artinya, dari 80,3 juta pemegang rekening di bank, 1,47 juta rekening menguasai 80% dana simpanan.

Bahaya kesenjangan kini bakal diperparah oleh tingginya harga minyak dunia. Dunia usaha yang bahan bakarnya tidak disubsidi pemerintah tentu akan

⁹ Mudrajat Kuncoro dalam *Hentikan Laju Kesenjangan*, *Tajuk Investor Daily*, Jakarta, 23 November 2007

membebaskan tambahan biaya produksi pada harga jual produk. Hal ini jelas memukul daya beli masyarakat berpendapatan rendah. Tingginya harga BBM juga bisa memicu PHK sejumlah industri yang tak kuat menanggung beban. Pengangguran bakal meningkat, sehingga otomatis menambah kemiskinan.

Liberalisasi Perdagangan

Dari segi fundamental dan stabilitasnya, tahun 2010 sebenarnya sangat menjanjikanninvestasi. Tingginya tingkat investasi pada Semester I 2010 didukung oleh kebijakan bunga rendah Bank Indonesia. Hanya saja kebijakan ini tidak sepenuhnya didukung oleh kalangan perbankan yang masih mematok suku bunga kredit pada level tinggi, yakni sekitar 12,70%.

Di sini lain ada kekhawatiran terjadinya pergeseran dan penyesuaian sektoral sebagai dampak resesi global yang dapat menghambat investasi. Selain itu, muncul keluhan dari kalangan pengusaha domestik akibat pemberlakuan perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN dan Cina (ACFTA).

Pemberlakuan ACFTA berdampak pada industri domestik mengingat harga produk Cina rata-rata lebih murah dari harga produk domestik. Industri tekstil dan produk tekstil Indonesia terancam oleh serbuan tekstil asal Cina. Sektor lain yang juga menghadapi tekanan berat adalah industri permesinan, pertanian dan perkebunan, makanan dan minuman, petrokimia, plastik, alas aki, elektronik dan alat listrik, besi jasa serta jasa permesinan. Kenaikan tarif dasar listrik (TDL) sekitar 10% per Juli 2010 juga semakin menambah beban perusahaan domestik.

SOLUSI ALTERNATIF DARI EKONOMI ISLAM

Secara makro, harus diakui, ekonomi Indonesia telah tumbuh membaik. Pertumbuhan PDB Indonesia dalam beberapa tahun terakhir tumbuh 5-6%. Trend positif diperkirakan akan terus berlanjut. Namun demikian, dampak pertumbuhan itu belum cukup besar dalam memengaruhi tingkat pengangguran, yaitu sebesar 9,75%. Perkiraan tahun 2006, sebanyak 17,8% masyarakat hidup di bawah garis kemiskinan, dan terdapat 49,0% masyarakat yang hidup dengan penghasilan kurang dari AS\$ 2 per hari.¹⁰

Indonesia mempunyai sumber daya alam yang besar di luar Jawa, termasuk minyak mentah, gas alam, timah, tembaga, dan emas. Indonesia pengekspor gas alam terbesar kedua di dunia, meski akhir-akhir ini ia telah mulai menjadi pengimpor bersih minyak mentah. Hasil pertanian yang utama termasuk beras, teh, kopi, rempah-rempah, dan karet. Sektor jasa adalah penyumbang terbesar PDB, yang mencapai 45,3% untuk PDB 2005. Sedangkan sektor industri menyumbang 40,7%, dan sektor pertanian menyumbang 14,0%. Meskipun demikian, sektor pertanian mempekerjakan lebih banyak orang daripada sektor-sektor lainnya, yaitu 44,3% dari 95 juta orang tenaga kerja. Sektor jasa mempekerjakan 36,9%, dan sisanya sektor industri sebesar 18,8%.¹¹

Meski kaya akan sumber daya alam dan manusia, Indonesia masih menghadapi masalah besar dalam bidang kemiskinan yang sebagian besar disebabkan oleh manajemen yang salah kelola dan perilaku korupsi yang merajalela dalam pemerintahan. Lembaga Transparency International menempatkan Indonesia

¹⁰ Bank Dunia. *Making the New Indonesia Work for the Poor - Overview*, 26 Desember 2006.

¹¹ Official Statistics and its Development in Indonesia, *Sub Committee on Statistics: First Session 18-20 February*, Economic and Social Commission for Asia & the Pacific, 2004. p. 19

sebagai peringkat ke-143 dari 180 negara dalam Indeks Persepsi Korupsi, yang dikeluarkannya pada tahun 2007.¹²

Pemberantasan KKN Tanpa Pandang Bulu

Untuk keluar dari problem yang ironis ini, banyak langkah, strategi dan kebijakan politik yang harus diambil, Pertama-tama adalah memberantas segala bentuk KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) di seluruh BUMN dan birokrasi pemerintahan. Penegakkan hukum dan keadilan harus ditegakkan dengan tegas, tanpa pandang bulu. Berbagai perkara dan kasus hukum yang ada perlu dituntaskan agar tidak meninggalkan bom waktu.

Nabi Muhammad SAW dan para sahabat bisa menjadi contoh ketegasan dalam penegakan hukum. Alkisah, ketika sekelompok bangsawan minta keringanan hukuman karena mencuri, Rasulullah berkata: "*Demi Allah, sekiranya Fatimah yang mencuri, niscaya akan aku potong sendiri tangannya.*" Demikian pula, Khalifah Ali bin Abi Thalib rela dikalahkan seorang Yahudi pelaku tindak pencurian pakaian perang hanya karena dia tidak bisa menghadirkan saksi mata.

Dalam literatur Islam, korupsi dapat dikategorikan sebagai tindak kriminal (*ma'shiyat*) dalam konteks *risywah* (suap), *saraqah* (pencurian), *al-ghasysy* (penipuan), dan *khiyânah* (pengkhianatan). Dalam analisis fenomenologis, menurut S.H. Alatas, korupsi mengandung dua unsur penting yaitu penipuan dan pencurian. Apabila bentuknya pemerasan itu berarti pencurian melalui pemaksaan terhadap korban. Apabila berbentuk penyuapan terhadap pejabat itu berarti membantu terjadinya pencurian. Jika terjadi dalam penentuan kontrak, korupsi ini berarti pencurian keputusan sekaligus pencurian uang hasil keputusan itu.¹³

Sedang, Sayyid Sabiq dalam kitabnya, *Fiqhus Sunnah*, dengan lugas mengkategorikan bahwa jika seseorang mengambil harta yang bukan miliknya secara sembunyi-sembunyi dari tempatnya, maka itu dikategorikan sebagai pencurian. Jika ia mengambilnya secara paksa dan terang-terangan, maka dinamakan merampok (*muhârabah*). Jika ia mengambil tanpa hak dan lari dinamakan mencopet (*ikhtilâs*), dan jika ia mengambil sesuatu yang dipercayakan padanya dinamakan *khiyânah*.¹⁴

Perbaiki Pengelolaan Sumber Kekayaan Negara.

Sumber-sumber kekayaan negara harus dikelola secara amanah dan digunakan untuk memakmurkan rakyat secara proporsional. Negara harus berdaulat penuh, dengan membatasi kekuasaan para perusahaan raksasa (modal swasta asing, modal negara asing & swasta dalam negeri). Privatisasi BUMN dan penjualan aset negara perlu dihentikan karena hanya menguntungkan kaum pemilik modal (utamanya asing).

Energi (BBM), sebagai salah satu hajat hidup rakyat tidak boleh dijual (diserahkan kepada pihak asing atau swasta). Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Kaum Muslim berserikat dalam tiga hal: air, padang rumput gembalaan, dan api.*" (HR Ibn Majah).

Mengingat krusialnya fungsi pangan dan energi, negara harus tampil mengelola sumberdaya pangan dan energi. Jika di sebuah BUMN, banyak praktek korupsi dan inefisiensi, maka pengelolaannya jangan diserahkan kepada asing, tetapi KKN-nya

¹² Transparency International, *Indeks Persepsi Korupsi*, http://www.transparency.org/policy_research/surveys_indices/cpi/2007, 6 Mei 2007.

¹³ Tengku Azhar, *Korupsi Dalam Tinjauan Fiqih Islam*, Tengkuazhar.com, 8 Februari 2011.

¹⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqush Sunnah*, Gema Insani Press, Jakarta, 2008

yang diberantas secara sungguh-sungguh. Jika ada tikus-tikus di lumbung padi, jangan lumbung padinya yang dibakar, tapi tikusnya yang diusir dan dihilangkan.

Kebijakan yang tidak pro-rakyat harus ditinjau-ulang, bahkan dibatalkan. Salah satunya adalah komitmen Indonesia untuk melakukan Moratorium Kehutanan yang lebih merupakan 'keinginan' negara maju berkedok isu lingkungan hidup. Seperti diketahui, pada 26 Mei 2010, Pemerintah Indonesia dan Norwegia sepakat melakukan kerjasama program untuk mengurangi emisi perusakan dan penggundulan hutan (Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation/REDD).

Penandatanganan kesepakatan berbentuk Letter of Intent (LoI) REDD+ dilakukan oleh Menteri Luar Negeri Marty Natalegawa dan Menteri Lingkungan Hidup dan Pembangunan Internasional Norwegia Erik Solheim di Government Guest House, Oslo. Sebagai tindak lanjut kerjasama tersebut, pemerintah Indonesia berkomitmen untuk melakukan moratorium atau penghentian sementara penerbitan ijin pengusahaan hutan.

"Kalau komitmen penurunan gas emisi karbon ditunda dalam 10 tahun saja, total lahan yang izinnnya tak dikeluarkan 14 juta hektare. Jumlah itu dikalikan dengan investasi masing-masing penggunaan lahan," kata Sekretaris Jenderal Kementerian Kehutanan Hadi Daryanto di Jakarta.¹⁵ Saban tahun pemerintah menerbitkan izin lahan hutan tanaman industri sebanyak 500 ribu hektare, lahan sawit 300 ribu hektare, lahan biomassa 200 ribu hektare, dan lahan tambang 400 ribu hektare. Nilai investasi lahan sekitar Rp 10-35 juta per hektare.

Tak hanya kehilangan investasi, dalam kurun 10 tahun mendatang program pengurangan emisi karbon berpotensi menghapus kesempatan kerja. Dari total lahan 14 juta hektare yang izinnnya tak diberikan, sedikitnya 7 juta tenaga kerja bakal kehilangan mata pencarian. Kerugian akan lebih besar lagi, jika dihitung opportunity cost yang hilang. Bayangkan, dengan mengelola sekitar 7,9 juta ha lahan sawit saja, Indonesia bisa mengekspor CPO sekitar 25 milyar dolar per tahun.¹⁶

Penghentian atau penangguhan (moratorium) pengeluaran izin atas pengelolaan hutan primer dan kawasan lahan gambut selama dua tahun jelas mengganggu upaya ekstensifikasi lahan pertanian. Menurut Anton Apriyantono, Menteri Pertanian KIB I, luas lahan pertanian Indonesia keseluruhan yang sekitar 21 juta hektar. Itu hanya sama dengan luas lahan kedelai yang ada di Brasil yang penduduknya lebih kecil dari Indonesia. Luas sawah Indonesia sama dengan luas lahan tebu di Brasil, sementara luas ladang penggembalaan sapi di Brasil (220 juta hektar) lebih luas dari seluruh daratan di Indonesia (190 juta hektar).¹⁷

Tanpa melakukan perluasan lahan, menurut Anton, Indonesia akan mengalami kesulitan emenuhi semua kebutuhan kita dari produksi dalam negeri. Di mana kita menanam kapas, kedelai, padi, jagung, tebu, berapa luas, lalu bagaimana dengan kompetisi penggunaan lahan yang terjadi? Kompetisi penggunaan lahan itu sudah terjadi antara jagung dengan padi, kedelai, tebu di Jawa. Petani tentu akan memilih komoditas yang paling menguntungkan, risikonya kecil, biaya produksinya terjangkau, dan pasarnya menjanjikan.

Maka, untuk menggenjot produksi dalam negeri, perluasan areal mutlak diperlukan. Dan, itu sangat dimungkinkan mengingat Indonesia masih memiliki

¹⁵ Koran Tempo, *Pemerintah Rugi Triliunan Rupiah dari Moratorium Hutan*, Jakarta, 21 Februari 2011.

¹⁶ Tim Media Deptan, *Kebangkitan Pertanian Indonesia*. Deptan, 2008.

¹⁷ Anton Apriyantono, *Cukupkah Lahan Pertanian Kita?*, Kompas, Jakarta, 9 April 2008.

kawasan hutan yang cukup luas. Sejauh ini luas hutan primer Indonesia masih tersisa 35,4 juta hektare dari total luas hutan 133 juta hektare.

Maka, dapat dipahami, jika kalangan anggota DPR mengancam pemaksaan sejumlah LSM kaki tangan asing agar Indonesia menerapkan moratorium untuk semua jenis hutan. Mereka meminta skenario menyetir Indonesia agar tetap menjadi paru-paru dunia harus dihentikan. "Kalau mereka (AS dan Eropa) meminta kita menjaga lingkungan, maka mereka harus mengimbangnya. Mereka tidak boleh boros karena oksigen yang mereka sedot berasal dari kita," kata Anggota Komisi III DPR Eva Kesuma Sundari.

Eva menilai moratorium sebagai tindakan semena-mena pihak asing. Dia menyayangkan, Indonesia masih tertipu oleh agenda penyelamatan lingkungan yang kerap disuarakan lewat sejumlah kaki tangan asing.¹⁸ Wakil Ketua Komisi IV DPR Firman Soebagyo juga mengingatkan, jika moratorium tetap dijalankan bisa memicu revolusi sosial. "Sebab, rakyat sudah terlalu sering dizalimi pemerintah. Pemerintah harus waspada," tandasnya. Menurutnya, sebagai negara hukum dan berdaulat, Indonesia tidak boleh diatur-atur asing. "Pemerintah jangan mau seenaknya sendiri, sementara rakyat sudah menjerit. Apa memang negara kita negara anteknya asing?"¹⁹

Mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan

Pemburukan kesenjangan dan potensi bertambahnya penduduk miskin ini harus dihentikan. Peran sentral berada di tangan pemerintah. Pemerintah harus mengupayakan agar pertumbuhan ekonomi lebih berkualitas, dengan sasaran utama pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran. Investasi dan industrialisasi perlu digenjot sehingga mampu menyerap banyak tenaga kerja. Hal yang tak kalah penting adalah menjaga agar harga barang tidak terus membubung.

Pemerintah perlu mendesain kebijakan dan anggaran untuk mempercepat pengurangan kemiskinan dan kesenjangan, dengan mengalokasikan dana lebih banyak pada proyek-proyek yang menyerap banyak tenaga kerja, seperti jalan, waduk, jaringan irigasi, dan sebagainya.

Pemerintah jangan takut merealokasi anggaran, dengan memangkas anggaran yang tidak mendesak untuk dialihkan ke program-program pengentasan kemiskinan, seperti jaring pengaman sosial (JPS) dan program baru yang dirancang lebih matang. Anggaran untuk seminar, pembangunan gedung baru, atau mobil baru lebih baik dialihkan untuk program pengentasan kemiskinan.

Dalam kondisi darurat sekarang, memang kebijakan fiskal merupakan salah satu solusi efektif jangka pendek untuk mengurangi kesenjangan dan kemiskinan. Untuk itu, dibutuhkan kesadaran kolektif dari setiap departemen agar rela anggarannya dipotong untuk program-program antikemiskinan yang lebih mendesak.

Selain itu, pemerintah perlu terus memperbaiki sistem anggaran, sehingga tingkat penyerapannya menjadi lebih baik. Sebab, kita tahu, dalam dua-tiga tahun terakhir tingkat penyerapan anggaran, khususnya belanja modal, sangat rendah.

Pemerintah memang harus habis-habisan menekan laju kesenjangan pendapatan dan kemiskinan, bahkan bila perlu menempuh kebijakan yang radikal, sebelum keresahan sosial meledak menjadi kerusuhan sosial.

Pemanfaatan Lahan Terlantar dan Reformasi Agraria

¹⁸ Detik.com, Anggota DPR Kecam Moratorium Hutan, Jakarta, 21 Februari 2011.

¹⁹ Firman Subagyo, Anggota DPR Kecam Moratorium Hutan, Detik.com, Jakarta, 21 Februari 2011.

Statistik menunjukkan, ada 43,03 juta warga (41,18% angkatan kerja) bermata pencaharian di sektor pertanian. Mayoritas merupakan petani gurem, dengan kepemilikan lahan rata-rata 0,3 ha. Di lain pihak ada 7,5-12 juta ha lahan terlantar dan menganggur. Reformasi agraria mutlak diperlukan dalam rangka pemberdayaan petani gurem dan marginal.

Dari sisi skala penguasaan lahan, ternyata sejak tahun 1993, jumlah rumah tangga petani gurem yang kepemilikan lahannya kurang dari 0,5 hektar meningkat dari 10,9 juta rumah tangga menjadi 13,7 juta rumah tangga pada tahun 2003 (Sensus Pertanian 2003). Adapun rata-rata kepemilikan lahan petani di pedesaan sebesar 0,41 ha dan 0,96 ha masing-masing di Jawa dan Luar Jawa, dan dalam periode 1995 – 2007 rata-rata kepemilikan lahan cenderung menurun (PASEK, 2008).²⁰ Kondisi tersebut antara lain disebabkan oleh meningkatnya konversi lahan pertanian untuk keperluan pemukiman dan fasilitas umum serta terjadinya fragmentasi lahan karena proses pewarisan, khususnya untuk lahan beragroekosistem sawah dan lahan kering tanaman pangan. Di sisi lain, menurunnya rata-rata luas kepemilikan lahan diikuti pula dengan meningkatnya ketimpangan distribusi kepemilikan lahan khususnya untuk agroekosistem persawahan di Jawa.

Tantangan ke depan untuk mengatasi terbatasnya kepemilikan dan lemahnya status penguasaan lahan adalah bagaimana meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha tani, penataan kelembagaan pengelolaan lahan, pengendalian pertumbuhan penduduk, reformasi agraria serta penguatan status kepemilikan lahan.

Pembaruan agraria atau reforma agraria (agrarian reform) adalah suatu penataan ulang atau restrukturisasi kepemilikan, penguasaan, dan penggunaan sumber-sumber agraria, terutama tanah untuk kepentingan petani, buruh tani, dan rakyat kecil pada umumnya yang sekaligus menjadi landasan menuju proses industrialisasi nasional. Inti dari reforma agraria adalah landreform dalam pengertian redistribusi kepemilikan dan penguasaan tanah. Agar memberikan hasil seperti yang diharapkan, landreform yang didahului dengan redistribusi tanah harus diikuti dengan sejumlah program pendukung yang intinya akan memberikan kesempatan bagi para penerima tanah untuk meraih keberhasilan pembaruan agraria yang kita maksud tidak hanya menyangkut landreform bagi kaum tani dan sebagai dasar pengembangan sektor pertanian semata, melainkan juga menyentuh upaya untuk menata ulang sistem penguasaan dan pengelolaan atas seluruh kekayaan alam secara mendasar dengan prinsip keadilan agraria. Sektor-sektor kekayaan alam yang dimaksud mencakup kehutanan, perkebunan, pertambangan, perairan, pesisir, pulau-pulau kecil dan kelautan.

Suatu perubahan agraria yang tidak didahului dengan upaya merombak tatanan atau struktur agraria yang timpang tidak memiliki makna apapun dari perspektif keadilan, kecuali yang terjadi hanyalah perubahan sosial itu sendiri. Padahal pembaruan agraria, orientasi utamanya adalah keadilan - yang sering diungkapkan dengan istilah keadilan agraria (agrarian justice), yaitu "suatu keadaan dimana relatif tidak ada konsentrasi yang berarti dalam penguasaan dan pemanfaatan tanah dan sumberdaya alam yang menjadi hajat hidup orang banyak dan terjaminnya kepastian hak penguasaan masyarakat setempat, termasuk hak masyarakat adat, terhadap tanah dan kekayaan alam lainnya."²¹

²⁰ Suswono, *Renstra Pembangunan Pertanian 2009-2014*, Kementan, Jakarta, 2009.

²¹ Usep Detiawan, *Lahan Abadi Pertanian dan Reforma Agraria*, Konsorsium Pembaruan Agraria, Jakarta, 2009.

Pembaruan agraria dapat dimaknai sebagai suatu perubahan mendasar di dalam hubungan-hubungan sosial dan politik yang berkait erat dengan sistem produksi, khususnya di pedesaan, yang dengan sendirinya meliputi perubahan-perubahan di dalam keseimbangan kekuasaan di antara kelas-kelas sosial yang berbeda di dalam masyarakat. Dengan demikian, reforma agraria merupakan suatu dasar bagi perubahan sosial melalui penataan kembali tata kuasa terhadap tanah dan juga sumber daya alam lainnya dalam rangka pembangunan masyarakat. Pemaknaan ini sejalan dengan Putzell yang mengatakan bahwa reforma agraria adalah sebuah program yang multi dimensional yang melintasi rentang-rentang masalah ekonomi, politik, dan sosial. Bahkan menurutnya pembaruan agraria dapat juga memainkan peran dalam memerangi "kekalahan" wanita pedesaan (Christodoulou, *The Unpromised Land*, 1990, hal. 112).

Dalam kerangka politik hukum, sejak tahun 2001 sudah ada kemajuan yang cukup berarti yang ditandai dengan terbitnya Ketetapan MPR RI No. IX/MPR/2001 tentang Pembaruan Agraria dan Pengelolaan Sumberdaya Alam. Ketetapan MPR ini dapat menjadi kerangka pokok bagi upaya mengurangi ketimpangan penguasaan/pemilikan tanah dan kekayaan alam lainnya, menyelesaikan konflik-konflik agraria dan sumberdaya alam, dan memperbaiki kondisi lingkungan hidup dan sumberdaya alam yang rusak.n pada tahap-tahap awal dijalankannya program.

Terkait dengan Reformasi Agraria, Pemerintah dan DPR telah pula menetapkan UU No 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan. Empat Peraturan Pemerintah yang merupakan turunan dari UU No 41 juga telah dikeluarkan pada 2010. Sayangnya, belum bisa dieksekusi karena menunggu penetapan tataruang di tingkat daerah, wilayah dan pusat.

Pembiaran lahan terlantar (tidak produktif) bisa menjadi sumber kedlaliman ketika pada saat yang sama justru banyak warga (petani) yang tidak memiliki lahan garapan. Maka, sungguh relevan, ketika Abu Ubaid, tokoh pemikir dari Era Bani Umayyah, membolehkan negara mengambil alih lahan-lahan terlantar dan membagikannya kepada rakyat untuk digarap dalam usaha produktif. Kebijakan serupa pernah dilakukan oleh Khalifah Usman bin Affan yang membagi-bagikan tanah rampasan perang kepada pengelola untuk ditarik sewa dan pajak dalam bentuk kharaj dan usyr. Kebijakan seperti ini terbukti membawa kemakmuran dan keadilan. Keadilan dan kemakmuran tersebar merata ke seluruh warga terbukti secara nyata pada masa Kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz. Kala itu, para muzakki kesulitan mencari mustahik. Praktis tak ada lagi kemiskinan.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz melakukan reformasi atas semua yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ia memulai langkah *ishlah* dari dirinya sendiri, keluarga dan kerabatnya, kemudian masyarakat sampai negara. Dia menetapkan gaji para pejabat secukupnya, tidak berlebihan, sebesar 100 dinar hingga 200 dinar, dan melarang mereka melakukan berbagai pekerjaan sampingan. Dia mengangkat para pejabat berdasarkan ketakwaan dan profesionalitas; menerapkan kebijakan otonomi daerah dan jaminan sosial kepada masyarakat; dan melakukan perbaikan dalam negeri daripada melakukan ekspansi wilayah.²²

Ketika Khalifah Harun Al-Rasyid berkuasa, pertumbuhan ekonomi berkembang pesat. Kemakmuran Daulah Abbasiyyah mencapai puncaknya. Dalam masa pemerintahannya, dia melakukan banyak diversifikasi sumber pendapatan negara. Irigasi dibangun, sektor pertanian berkembang pesat. Rakyat banyak merasakan kemakmuran hingga mampu menjadi muzakki. Dia membangun Baitul Mal untuk

²² Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa, Sejarah Penguasa Islam*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2005.

mengurus keuangan negara dengan menunjuk seorang Wazir yang mengepalai beberapa *Diwan* (Departemen).²³

Secara terperinci, Abu Ubaid mengupas soal tatakelola sumberdaya alam dan kekayaan negara dalam kitab *Al-Amwal*.²⁴ Dalam kitab ini, dia membahas tentang hak penguasa atas subjek dan hak subjek terkait penguasa; dilanjutkan dengan kupasan tentang jenis harta yang dikelola penguasa; kemudian tentang sumber penerimaan negara yang terdiri atas dua bab antara lain tentang zakat, ushr, khumus, rikaz, fa'i, kharaj, jizyah dan penerimaan di luar itu seperti barang temuan, kekayaan yang ditinggalkan tanpa ahli waris. Secara khusus dia membahas tentang hukum pertanahan. Menyia-nyiakan lahan pertanian termasuk perbuatan tercela. Bahkan, menurut Yusuf Qardhawi, perbuatan membiarkan lahan pertanian dan peternakan terlantar termasuk perbuatan syirik.²⁵

Penegakkan Lembaga Hisbah

Masih maraknya penimbunan dan spekulasi harga, serta adanya persaingan monopolistik di pasar dirasakan banyak merugikan konsumen. Maka, penegakan lembaga hisbah mendesak diperlukan. Terlebih setelah adanya serbuan produk asing akibat liberalisasi perdagangan bebas dan pembebasan bea masuk bagi puluhan produk pangan impor. Al-Hisbah adalah lembaga resmi negara yang diberi wewenang untuk menyelesaikan masalah- masalah atau pelanggaran ringan yang menurut sifatnya tidak memerlukan proses peradilan untuk menyelesaikannya.²⁶

Selain itu, dalam konteks Islam, ada juga lembaga Al-Madzalim dan Al-Qadha. Al-Madzalim adalah badan yang dibentuk oleh pemerintah untuk membela orang-orang terniaya akibat sikap semena-mena dari pembesar negara atau keluarganya, yang biasanya sulit untuk diselesaikan oleh pengadilan biasa dan kekuasaan hisbah. Sedang Al-Qadha (Pengadilan) berarti memutuskan atau menetapkan, menurut istilah syara "berarti menetapkan hukum syara" pada suatu peristiwa atau sengketa untuk menyelesaikannya secara adil dan mengikat. Orang yang diberi wewenang untuk menyelesaikan perkara di pengadilan disebut *Qadhi* (Hakim).

Pembentukan lembaga hisbah telah diformalkan pada era Khalifah Harun Al-Rasyid. Untuk menertibkan perdagangan, Harun Al-Rasyid telah membentuk badan khusus Al-Hisbah yang bertugas mengawasi pasar, mengatur ukuran timbangan, menentukan harga pasar atau dengan kata lain mengatur politik harga, serta mengawasi aktivitas perdagangan internasional yang kala itu sudah berkembang. Ini seiring dengan berkembangnya pelabuhan-pelabuhan seperti di Teluk Persia, Laut Merah, Lautan India, Syiria, Mesir (Alexandria) serta pelabuhan Sisilian dan Selat Gibraltar yang menjadi pintu menuju Eropa.²⁷

Lembaga Al-Hisbah dipimpin oleh seorang Muhtasib. Tugas utama muhtasib adalah mengawasi standarisasi produk dan juga memiliki otoritas untuk

²³ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Gramata Publishing, Depok, 2010, h-108.

²⁴ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Gramata Publishing, Depok, 2010, h-144.

²⁵ Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Robbani Press, Jakarta, 2001, h-174.

²⁶ Abdul Manan, *Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah*, Makalah Sosialisasi UU No. 3 tahun 2006, Palu 21-23 Mei 2007)

²⁷ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Pustaka Pelajar, Jakarta, Yogyakarta, 2010, h-126.

menjatuhkan sanksi terhadap industri yang merugikan. Selain itu, dia juga bertugas mengawasi lalu lintas barang, jasa dan praktik perdagangan.²⁸

Pengawasan penyediaan barang sendiri terbagi menjadi dua yaitu barang konsumtif dan yang bukan konsumtif, pengawasan yang dilakukan kepada industri barang konsumtif (makanan) yaitu pengawasan terhadap proses pembuatan makanan seperti yang dicontohkan Asy-Syaizury dan bahan dasar yang digunakan harus benar-benar bersih, halal dan tidak menggunakan bahan kimia yang membahayakan atau melalui proses fermentasi (perubahan pada makanan). Untuk barang yang bukan konsumtif bahan yang digunakan harus bahan yang dinyatakan halal baik cara mendapatkannya maupun bahan pembuatannya. Pengawasan terhadap penyediaan barang muhtasib menggantungkan pada mekanisme pasar dalam sebuah pasar bebas, harga dipertimbangkan oleh kekuatan penawaran dan permintaan.

Optimalisasi Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf

Zakat dipercaya punya dampak multi secara ekonomi dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Aplikasi zakat bisa meningkatkan produksi dan investasi, menciptakan lapangan kerja, mengurangi kesenjangan dan kecemburuan sosial, serta bisa meningkatkan konsumsi secara agregat dan mendorong investasi yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dari statistika pembangunan, kita sudah menyaksikan GDP yang besar dan pendapatan perkapita yang tinggi belum menjamin kesejahteraan warganya. Pertumbuhan GDP dan GNP ternyata hanya merupakan necessary condition, bukan sufficient condition dalam membangun kesejahteraan rakyat.

Kesejahteraan --atau Al-Falah dalam pengertian Islam—mengacu pada konsep manusia itu sendiri. Dalam Islam, esensi manusia ada pada ruhaniyahnya. Seluruh kegiatan duniawi, termasuk aspek ekonomi diarahkan tidak saja untuk memenuhi tuntutan fisik jasadiyah, melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan ruhani yang meruakan esensi manusia.²⁹

Menurut Nurul Huda dkk, selain harus memasukkan unsur falah dalam menalisis kesejahteraan, penghitungan GDP dan GNP dalam pandangan islam, mestinya juga harus mampu mengenali bagaimana interaksi instrumen seperti zakat, infaq, sedekah, dan wakaf yang tentu saja punya peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan umat.³⁰

Dalam masyarakat Islam, ada kewajiban menyantuni kerabat bahkan tetangga yang mengalami kesulitan. Di sejumlah negara muslim, jumlah dan kisaran dari kegiatan dan transaksi yang didasarkan pada keinginan untuk melakukan amal kebajikan memiliki peran yang lebih penting dibanding di negara Barat.

Dibanding amal sedekah pada orang kurang beruntung, sesungguhnya lebih mudah mengestimasi zakat, satu kewajiban warga muslim. Kini ada upaya mengukur pendapatan dari zakat sebagai persentasi dari GNP atau GDP. Pengukuran ini akan bermanfaat sebagai variabel kebijakan dalam pengambilan keputusan bidang sosial ekonomi sebagai bagian bagian dari rancangan untuk mengentaskan kemiskinan.³¹

²⁸ Romly, *Peran Muhtasib Pada Lembaga Hisbah*, Tesis S2, pada Universitas Ibn Khaldun, Bogor, 2006

²⁹ Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eklusif Ekonomi Islam*, Kencana Prenada Media Jakarta, 2006.

³⁰ Nurul Huda dkk, *Ekonomi Makro Islam*, Kencana Prenada Media Jakarta, 2008, h-28

³¹ Nurul Huda dkk, *Ekonomi Makro Islam*, Kencana Prenada Media Jakarta, 2008, h-33

Pendayagunaan peran zakat untuk mengatasi masalah kemiskinan di negara-negara muslim sedang menjadi agenda penting yang berkembang.

Penggalan dan pengelolaan zakat di Indonesia ternyata masih jauh dari ideal. Dari potensi zakat nasional sekitar Rp 100 triliun per tahun, yang bisa digali relatif kecil, kurang dari 5%. Menurut Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), pada 2007 dana zakat yang terkumpul di Baznas mencapai Rp450 miliar, 2008 meningkat menjadi Rp920 miliar, dan pada 2009 tumbuh menjadi Rp1,2 triliun. "Pada tahun 2010, dengan berbagai program sosialisasi, Baznas baru bisa mengumpulkan zakat sekitar Rp1,5 triliun," kata KH Didin Hafidhuddin, Ketua BAZNAS.³²

Memacu Ekonomi Syariah

Jika kita mau merunut kembali perjalanan sejarah penerapan sistem ekonomi yang pernah berlangsung di Indonesia, maka kita dapat menyimpulkan bahwa penerapan sistem ekonomi kapitalisme di Indonesia semakin lama semakin kuat mencengkram, terutama setelah Indonesia memasuki era reformasi. Konsekuensi dari semakin kuatnya penerapan ekonomi kapitalisme ini tentu akan berdampak langsung terhadap penguasaan berbagai sumber daya alam yang ada di negeri ini.

Sebagaimana prinsip dari mekanisme pasar bebas, maka siapa yang berhak untuk menguasai, bahkan memiliki segenap sumber daya alam di negeri ini? Jawabnya akan diserahkan sepenuhnya pada mekanisme pasar. Oleh karena itu, siapa yang telah memenangkan kompetisi pasar bebas ini, jawabannya sangat mudah ditebak. Mereka itu tidak lain adalah para kapitalis yang memiliki modal besar, baik para kapitalis dalam negeri maupun luar negeri. Jika dua kelompok kapitalis tersebut dibandingkan, ternyata kaum kapitalis luar negeri-lah yang menang, dalam arti merekalah yang lebih banyak menguasai sumber daya alam di Indonesia.³³

Nah, dari sinilah sesungguhnya sumber dari segala sumber permasalahan tersebut terjadi. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, jika penguasaan sumber daya alam itu jatuh ke tangan manusia-manusia yang rakus, maka parade kenaikan harga komoditas SDA akan senantiasa menjadi tontonan yang akan selalu menghiasi berita-berita kita. Sebab, semua itu sudah menjadi konsekuensi logis sebagaimana yang telah kita bahas dalam tinjauan ekonomi di atas.

Sedangkan dampak dari kenaikan harga komoditas ini pun sudah dapat kita fahami bersama, rakyat jelatalah yang akan menjadi korbannya. Jika hal ini dibiarkan berlangsung terus-menerus, maka Indonesia sebagai produsen SDA dunia yang sangat besar, rakyatnya benar-benar akan mengalami nasib laksana ayam mati di atas tumpukan beras.

Dengan demikian, jika kita masih mengharapkan adanya solusi yang tuntas terhadap permasalahan ini, maka kita sudah tidak bisa lagi mengharapkan solusi-solusi yang hanya ada dalam wilayah ilmu ekonomi semata. Solusi yang dibutuhkan seharusnya adalah solusi yang lebih bersifat fundamental, yaitu solusi yang mengarah pada terjadinya perubahan pada sistem ekonomi-nya.

Namun demikian, jika kita mau merubah sistem ekonomi mengikut kepada literatur ekonomi konvensional yang ada, maka kemungkinan yang terjadi adalah mengubah sistem ekonomi kapitalisme yang ada dirubah kepada sistem ekonomi sosialisme. Jika hal itu yang terjadi, maka sesungguhnya hal itu ibarat ingin keluar dari mulut buaya untuk masuk ke dalam mulut singa.³⁴ Setali tiga uang. Oleh karena

³² Didin Hafiidhuddin, Potensi Zakat Nasional, *Antara*, Jakarta, 2010

³³ M Hatta, Sistem Ekonomi Neo Liberalis – Kapitalisme, e-Syariah.ORG, 3 Februari 2007.

³⁴ Tun Jaya Kellana, Ada Apa dengan Pengelolaan Sumber Daya Alam Indonesia, e-Syariah.ORG. 22 April 2004.

itu, bagi kita tidak ada peluang lain, kecuali kita harus mau menengok kepada alternatif sistem ekonomi yang lain, yaitu sistem ekonomi yang tidak masuk dalam kategori perbincangan teori ekonomi konvensional. Sistem ekonomi tersebut tidak lain adalah sistem ekonomi Islam atau Ekonomi Syariah.

Sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam, sudah saatnya Indonesia berpaling pada ekonomi syariah. Perbankan syariah memang sudah mulai tumbuh, tapi porsi belum besar dalam peta perekonomian nasional. Berbagai krisis ekonomi telah memberi pelajaran betapa ekonomi kapitalistik yang berbasis riba (bunga bank) hanya tumbuh semu dan rapuh, tidak berhasil menggerakkan sektor riil yang lebih menjanjikan kesejahteraan.

Ekonomi Islam menjadi pilihan karena lebih menjamin tumbuhnya sektor riil dan lebih berkeadilan dengan prinsip *profit sharing*. Lebih dari itu, ekonomi bebas riba lebih menjanjikan kemaslahatan dunia akhirat. Masalah, menurut Al-Ghazali, merupakan tujuan akhir diciptakan aturan-aturan Ilahi. Konsep ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia: baik urusan agama, sosial, maupun ekonomi. Menurutnya, masalah itu menyangkut peningkatan kesejahteraan manusia, perlindungan keimanan, jiwa, akal, keturunan dan kekayaan.

Meski dikenal sebagai tokoh tasawuf dan filsafat, Al-Ghazali juga punya pemikiran tentang konsep ekonomi. Sesuai latar belakangnya, pemikiran ekonomi Al-Ghazali banyak bernuansa tasawuf. Dia, misalnya, sangat mengutuk riba fadhl dan penimbunan uang.³⁵

Jauh sebelum para ekonom lain mengemukakan tentang pasar, Al-Ghazali sudah menuangkan konsep evolusi pasar, evolusi uang dan barter, riba dan pertukaran uang, penimbunan dan pemalsuan uang, serta aktivitas produksi.³⁶

Pasar, menurut Al-Ghazali, merupakan tempat bertemunya dua pihak yang saling berkepentingan untuk memperoleh apa yang mereka inginkan. Pasar terbentuk karena kesulitan transaksi barter, dimana tidak setiap orang dan setiap waktu mereka bersedia menukarkan barang yang dimiliki dengan barang orang lain yang membutuhkannya.

Uang adalah alat tukar, bukan komoditas perdagangan. Hakikatnya uang ibarat cermin yang tidak dapat merefleksikan diri sendiri, namun dapat merefleksikan semua warna yang masuk ke dalamnya. Dia baru bermanfaat bila digunakan orang lain. Karenanya, praktek riba atau jual beli uang dilarang karena riba menimbulkan ketidakadilan, ketidakjujuran dan kehaliman.

Selain riba, Al-Ghazali juga melarang praktik penimbunan uang. Bila uang ditimbun, akan terjadi kelangkaan produktivitas dan menimbulkan lonjakan harga yang akhirnya melumpuhkan roda perekonomian. Dia menganggap penimbunan uang sebagai sebuah kejahatan. Dan, perbuatan yang lebih burik adalah melebur uang -dinar dan dirham- menjadi perhiasan. Mereka masuk katagori tidak menyukuri nikmat Allah. Dia berpendapat mencetak dan mengedarkan uang palsu lebih berbahaya ketimbang mencuri uang sebesar seribu dirham. Mencuri dosanya dicatat sekali, sedang memalsukan dan mengedarkan uang palsu dosanya berlipat ganda, setiap kali uang itu dipergunakan.

Al-Ghazali membolehkan mencetak uang yang tidak berbahan dasar emas, perak maupun timah, dengan syarat:³⁷

- Dicetak dan diedarkan pemerintah

³⁵ Karnaen A. Perwataatmadja, Jejak Rekam Ekonomi Islam: Refleksi peristiwa ekonomi dan pemikiran para ahli sepanjang sejarah kekhalifahan, Cicero Publishing, Jakarta, 2008, h-139.

³⁶ Euis Amalia, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Gramata Publishing, Depok, 2010, h-167

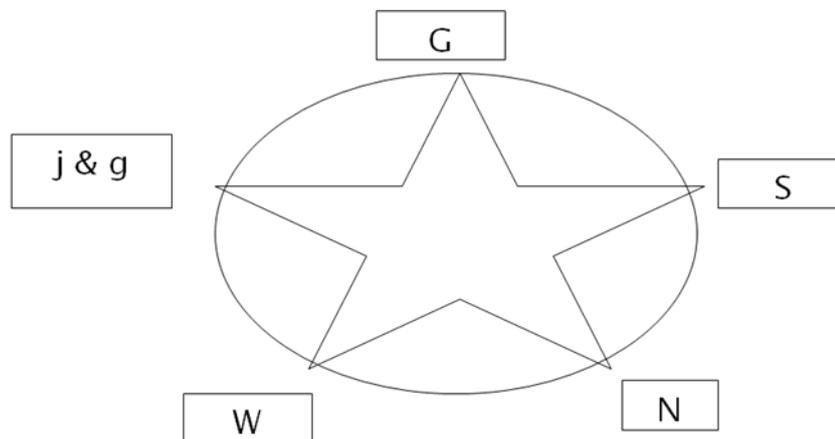
³⁷ Euis Amalia, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Gramata Publishing, Depok, 2010, h-178.

- Pemerintah menyatakan uang sebagai alat pembayaran resmi
- Pemerintah memiliki cadangan emas dan perak sebagai tolok ukur dari uang yang beredar

Bapak Ekonom Islam, Ibnu Khaldun, memiliki pandangan yang menyeluruh tentang konsep pembangunan yang maslahat dan mensejahterakan. Sejarah umat Islam secara jelas menggambarkan hubungan yang saling mempengaruhi antara rakyat (N), syariah (S), pemerintah (G), kesejahteraan atau ekonomi (W), keadilan (j) dan pembangunan (g) dalam hal kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat dan peradaban.³⁸

Kebanyakan keputusan pemerintah tidak adil, karena keadilan yang murni hanya didapat dalam khilafah yang legal, khilafah syar'iyah, yang jarang diwujudkan.³⁹

Dinamika Lingkaran Ibnu Khaldun



Umat Islam ternyata mampu menyajikan semua variabel di atas menjadi kekuatan besar. Walaupun tidak sebesar yang diinginkan tetapi paling tidak dapat merealisasikan perkembangan dan kemajuan masyarakat mereka secara cepat. Namun sayangnya otoritas politik (G) kemudian mulai melupakan kewajiban-kewajibannya, gagal mengimplementasikan syariah (S), menjamin keadilan (j) dan menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan oleh rakyat (N) untuk menyadari potensi mereka secara penuh. Konsekuensinya, baik pembangunan (g) dan kemakmuran (W) mengalami kemunduran sebagaimana yang dilakukan oleh kekuatan militer dan politik pemerintah (G).

Pertanyaan yang perlu diajukan adalah mengapa para penguasa (G) mengabaikan tanggung jawabnya? Jawabannya ada pada pelajaran pertama sejarah umat Islam bahwa akuntabilitas (pertanggung jawaban) dihadapan rakyat adalah sesuatu yang diperlukan dalam memotivasi para penguasa (G) guna menunaikan tugas-tugasnya bagi kesejahteraan rakyat (N). Untuk tujuan itu Islam melengkapi sistem khilafah dengan syara.

Jika kedua lembaga ini (khilafah dan syura) dapat difungsikan dengan serius dalam waktu yang panjang, maka kerangka dasar yang telah dikembangkan pada masa Khulafaur Rasyidin mengenai dua sistem ini guna menciptakan efektifitas

³⁸ Nurul Huda dkk, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoretis*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009, h-28.

³⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011, h. 428.

pemerintah (G) tentunya secara perlahan juga berkembang. Pada masa dinasti Umayyah otoritas politik (G) berubah secara cepat menjadi otoriter (tirani) setelah penghapusan sistem khalifah.

Kurangnya akuntabilitas politik perlahan akan memunculkan penyakit yang dapat merusak keadilan (j) dan pembangunan (g). Salah satu dampak dari penyakit itu adalah hilangnya kebebasan berpendapat sehingga rakyat tidak bisa lagi mengkritik Penguasa dan mendiskusikan kebijakan-kebijakan pemerintah secara terbuka. Dalam hal ini, hubungan dekat antara penguasa (G) dan rakyat (N) menjadi terganggu dan membuat para penguasa tidak begitu memperhatikan permasalahan-permasalahan rakyat.

Otoritas publik (G) tidak mungkin dapat memaksakan pandangan dan keinginan pribadinya kepada rakyat (N). Usaha seperti itu akan dapat menimbulkan rusaknya hubungan dan solidaritas antara rakyat (N) dan penguasa (G), kerusuhan sosial, dan tidak mendukung atmosfer bagi aktivitas pembangunan.

Ketika rakyat (N) disingkirkan, pemerintah (G) mulai kehilangan dukungan grass root dan tidak mengandalkan pengawal-pengawal dari luar. Secara nyata terbukti bahwa para penguasa inipun dengan sendirinya mengalami kekalahan.⁴⁰

Islam pada kenyataannya telah terus dan menjadi korban dari politik yang tidak absah, korupsi dan penindasan. Keinginan penguasa (G) dalam mengeksploitasi Islam untuk kepentingan pribadinya dengan menyisiati ajaran-ajaran syariah (S) merupakan salah satu faktor penting yang membawa pada tertutupnya pintu ijtihad dan kemandegan fiqh yang mengakibatkan ketidakmampuan fiqh dalam menjawab tantangan-tantangan baru.

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai Teori Produksi, bahwa produksi adalah aktivitas manusia yang diorganisasikan secara sosial dan internasional. Faktor produksi yang utama adalah tenaga kerja manusia (sangat penting untuk akumulasi laba dan modal). Organisasi sosial dari tenaga kerja harus dilakukan melalui spesialisasi yang lebih tinggi dari pekerja. Melalui spesialisasi dan pengulangan operasi, orang menjadi terampil dan dapat memproduksi barang dan jasa yang bermutu baik dengan kecepatan yang baik. Produksi agregat yang bekerja bersama-sama lebih besar dengan jumlah total produksi individu dari setiap orang yang bekerja sendiri-sendiri.

Prinsip dasar tatakelola pemerintahan Islami cukup gamblang telah dikembangkan oleh Al-Mawardi (364-450 H/974-1075 M) yang hidup di masa Khalifah Ath-Tha'i hingga Khalifah Al-Qa'im, era Dinasti Bani Abbasiyyah. Dia menulis kitab *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah* yang menjadi rujukan konsep tatanegara dan administrasi kenegaraan. Kitab ini antara lain membahas tentang kewajiban penguasa, penerimaan dan pengeluaran publik, tanah publik, tanah umum, dan prerogatif negara untuk menghibahkan tanah dan mengawasi pasar.

Al-Mawardi juga menulis kitab *Adabud Din Dia wad-Dunya*. Dalam buku ini dia mengupas masalah pertanian, peternakan, perdagangan dan industri. Dia juga mengupas tentang konsep produksi dan pendapatan. Menurutnya, tidak mengapa seseorang memperoleh penghasilan melebihi kebutuhannya. Asal dibelanjakan untuk alasan-alasan yang baik.⁴¹ Tetapi memperoleh demi tujuan menimbun kekayaan dan

⁴⁰ Ibnu Khaldun, *Mukadimmah*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2010.

⁴¹ Karnaen A. Perwataatmadja, *Jejak Rekam Ekonomi Islam: Refleksi peristiwa ekonomi dan pemikiran para ahli sepanjang sejarah kekhalifahan*, Cicero Publishing, Jakarta, 2008, h-135.

untuk kepentingan kekuasaan adalah keburukan karena identik dengan ketamakan dan merusak budi luhur.

Jelas sekali, pemerintah harus memanfaatkan seoptimal mungkin sumber daya alam negeri ini yang sesungguhnya sangat melimpah itu. Harus ada strategi baru dalam memanfaatkan sumber daya itu. Namun demikian, strategi apa pun tidak akan dapat berjalan jika tetap berada dalam kontrol undang-undang dan peraturan yang bersumber dari sistem kapitalisme-sekular seperti sekarang ini. Sudah saatnya, pengelolaan sumber daya alam diatur dengan undang-undang dan peraturan yang bersumber dari syariat Allah, Zat Yang Maha Tahu atas segala sesuatu, yang pasti jauh lebih mengetahui apa yang terbaik bagi manusia. Karena itu, marilah kita renungkan kembali ayat berikut:

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Apakah (sistem) hukum jahiliyah yang mereka kehendaki. (Sistem) hukum siapakah yang lebih baik dari pada (sistem) hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?" (QS Al-Maidah [5]: 50).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sesungguhnya, Indonesia memiliki potensi kekayaan alam yang kaya raya, makanya tak aneh bila Indonesia dijuluki sebagai zamrud khatulistiwa. Potensi kekayaan alam Indonesia antara lain, kekayaan hutan, pertanian, perkebunan, kelautan, BBM, emas dan barang-barang tambang lainnya.

Dari tahun ke tahun, dalam silih bergantinya rezim politik yang berkuasa, ekonomi Indonesia tumbuh positif. Secara statistik, nilai Produk Domestik Bruto (PDB) kita terus meningkat. Tahun 2010 mencapai Rp 6.422,9 trilyun dan per Triwulan I 2011 sudah mencapai Rp1.732,3 trilyun. Pun demikian pendapatan per kapita selalu naik dari waktu ke waktu. Tahun 2010 income perkapita Indonesia sudah melebihi 3.300 dolar, masuk katagori menuju negara maju dan sejahtera.

Namun begitu, hingga saat ini kita menyaksikan masih ada lebih dari 32 juta warga Indonesia masuk katagori miskin. Bersamaan dengan itu, ada belasan juta rakyat Indonesia tidak memiliki pekerjaan alias menganggur. Dan, sebagian besar di antaranya berpendidikan sekolah menengah ke atas.

Pertumbuhan ekonomi yang membaik pasca krisis ekonomi global ternyata belum memberi kemakmuran, keadilan dan kemaslahatan yang merata. Kesenjangan masih menganga lebar antara kaya-miskin, kota-daerah, wilayah Barat-Timur. Ini terjadi karena ada yang salah dalam pengelolaan sumberdaya alam, perilaku yang koruptif para penyelenggara negara di pusat dan daerah, pembangunan yang belum merata antara Jawa dan luar Jawa, antara wilayah Barat dan wilayah Timur, dominasi perusahaan kapitalis asing, belum optimalnya penggalian dan pengelolaan ZISWAF, serta masih belum membuminya aplikasi ekonomi syariah di Indonesia.

Maka, untuk keluar dari masalah dan memperbaiki dari problem yang ironis tersebut, banyak langkah, strategi dan kebijakan politik yang harus diambil, Pertama, memberantas KKN di seluruh BUMN dan birokrasi pemerintahan. Penegakkan hukum dan keadilan harus ditegakkan dengan tegas, tanpa pandang bulu. Berbabagi perkara dan kasus hukum yang ada perlu dituntaskan agar tidak meninggalkan bom waktu. Contoh Nabi dan para sahabat.

Kedua, perbaiki dalam pengelolaan sumber-sumber kekayaan negara. Sumber-sumber kekayaan negara harus dikelola secara amanah dan digunakan untuk memakmurkan rakyat secara proporsional. Negara harus berdaulat penuh, dengan

membatasi kekuasaan para perusahaan raksasa (modal swasta asing, modal negara asing & swasta dalam negeri).

Ketiga, pemerintah perlu mendesain kebijakan dan anggaran untuk mempercepat pengurangan kemiskinan dan kesenjangan, dengan mengalokasikan dana lebih banyak pada proyek-proyek yang menyerap banyak tenaga kerja, seperti jalan, waduk, jaringan irigasi, dan sebagainya. Lahan-lahan terlantar dan tidak produktif perlu dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat banyak. Reformasi agraria mutlak diperlukan dalam rangka pemberdayaan petani gurem dan marginal.

Keempat, kebijakan yang tidak pro-rakyat harus ditinjau-ulang, bahkan dibatalkan. Salah satunya adalah komitmen Indonesia untuk melakukan Moratorium Kehutanan yang lebih merupakan 'keinginan' negara maju berkedok isu lingkungan hidup. Termasuk yang perlu dikoreksi adalah kebijakan penerapan tarif nol persen untuk impor bahan pangan yang merugikan petani domestik.

Kelima, perlunya upaya serius untuk memaksimalkan penggalan dan pengelolaan zakat, infaq, sedekah dan wakaf (ZISWAF). Zakat dipercaya punya dampak multi secara ekonomi dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Aplikasi zakat bisa meningkatkan produksi dan investasi, menciptakan lapangan kerja, mengurangi kesenjangan dan kecemburuan sosial, serta bisa meningkatkan konsumsi secara agregat dan mendorong investasi yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Keenam, sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam, sudah saatnya Indonesia berpaling pada ekonomi syariah. Perbankan syariah memang sudah mulai tumbuh, tapi porsinya belum besar dalam peta perekonomian nasional. Berbagai krisis ekonomi telah memberi pelajaran betapa ekonomi kapitalistik yang berbasis riba (bunga bank) hanya tumbuh semu dan rapuh, tidak berhasil menggerakkan sektor riil yang lebih menjanjikan kesejahteraan.

Ekonomi Islam atau Ekonomi Syariah menjadi pilihan karena lebih menjamin tumbuhnya sektor riil dan lebih berkeadilan dengan prinsip profit sharing. Lebih dari itu, ekonomi bebas riba, spekulasi dan penipuan ini lebih menjanjikan kemaslahatan dunia akhirat.

Dengan, melakukan enam langkah tersebut, kita bisa berharap adanya kemakmuran, keadilan dan kemaslahatan yang sejati dapat dinikmati oleh rakyat banyak. Dan, model pemerintahan yang menjanjikan keadilan dan kemakmuran yang tersebar merata ke seluruh warga itu telah secara nyata terjadi pada masa Kekhalifahan Umar bin Khattab dan cicitnya, Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Indonesia memang membutuhkan figur tegas dan adil sekaliber dua Umar tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qardhawi, Yusuf. *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, 1997. Robbani Press Jakarta.

Amalia, Euis. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, 2010. Gramata Jakarta.

Aryantha, I Nyoman. *Strategi Risert Dan Pengembangan Dalam Pengelolaan Potensi Biodiversitas*, 2005. PAU ITB Bandung.

As-Suyuthi, Imam. *Tarikh Khulafa, Sejarah Penguasa Islam*, 2005. Pustaka Al-Kautsar Jakarta.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Jurnal

- Chamid, Nur. *Jejak Langkah dan Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 2010. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Fakultas Ekonomi UI, *Indonesia Economic Outlook*, 2011. Lembaga Penerbit FEUI Jakarta.
- FEBS-FEUI. *Indonesia Shari'ah Economic Outlook*, 2011. Lembaga Penerbit FEUI Jakarta.
- Haikal, Muhammad Hussein. *Tarikhuna Al-Muftara Alaih*, 2005. Dar Asy-Syuruq Cairo.
- Hilman, H dan A. Romadoni, 2001, *Pengelolaan dan Perlindungan Aset Kekayaan Intelektual, Panduan bagi peneliti Bioteknologi*, 2001. The British Council, Bandung.
- Huda, Nurul dkk. *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*, 2008. Kencana Jakarta.
- Huda, Nurul dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, 2008. Kencana Jakarta.
- Junaedi, Dedi; Muarif, A. 2012. *Kebangkitan Pertanian Indonesia*: Jakarta: Tim Media Deptan RI.
- Junaedi, Dedi. 2018. *Relasi Utang Luar Negeri dengan Perekonomian dan Kemiskinan di Indonesia: Studi Komparasi Antarezim Pemerintahan*. Jakarta: SNKN Badiklat Kementerian Keuangan RI.
- Junaedi, Dedi. 2018. *Relasi Utang Luar Negeri dengan Perekonomian dan Kemiskinan di Indonesia: Studi Komparasi Antarezim Anggaran*. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis Syariah*, Volume 1 Nomor 2, 2019, LPPM IAI-N Laa Roiba Bogor.
- Junaedi, Dedi; Supriyatna, Rio Kartika; Evinovita. 2020. *Pengaruh Stabilitas Moneter terhadap Perekonomian dan Kemiskinan di Indonesia: Studi Komparasi Antarezim Pemerintahan*. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis Syariah*, Volume 2 Nomor 3, 2020, LPPM IAI-N Laa Roiba Bogor
- Karim, Adi Warman A. Karim. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 2002. Pustaka Pelajar Jakarta.
- Khalid, Muhammad Khalid. *Khalifah Rasulullah*, 2002. CV Diponegoro Bandung.
- Manan, Abdul. *Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah*, 2007, Makalah Sosialisasi UU No. 3 tahun 2006, Palu.
- Muhammad, Quthb Ibrahim. *Kebijakan Ekonomi Umar bin Khatthab*, 2002. Pustaka Azzam Jakarta.
- Perwataatmadja, Karnaen A. dan Anis Byarwati. *Jejak Rekam Ekonomi Islam*, 2008. Cicero Jakarta.
- Ra'ana, Irfan Mahmud. *Sistem Ekonomi Pemerintahan Umar bin Khatthab*, 1997. Pustaka Firdaus Jakarta.
- Romly, *Peran Muhtasib Pada Lembaga Hisbah*, Tesis S2, 2006, Universitas Ibn Khaldun, Bogor.
- Saleh, Marhamah. *Fiqih Siyasiah*, 2009. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sayyid Sabiq, *Fiqush Sunnah*, Gema Insani Press, Jakarta, 2008.
- Setiawan, Usep. *Lahan Abadi Pertanian dan Reforma Agraria*, 2009. Konsorsium Pembaruan Agraria Jakarta.
- Siregar, Hermanto. *Impact of Economic Growth on The Reduction Of Poor People*, 2008. IPB & Brighten Institute, Bogor.
- Tengku Azhar, *Korupsi Dalam Tinjauan Fiqih Islam*, Tengkuazhar.com, 8 Februari 2011.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, 2000. Dirasah Islamiah II. Raja Grafindo Persada.